

PERUBAHAN TRADISI BHU' SOBHU' DI DESA GILI KETAPANG KABUPATEN PROBOLINGGO 2014-2020

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

Hadi Cahyono

NIM 204104040045

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
OKTOBER 2025

PERUBAHAN TRADISI *BHU' SOBHU'* DI DESA GILI KETAPANG KABUPATEN PROBOLINGGO 2014-2020

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:
Hadi Cahyono
NIM 204104040045

Disetujui Pembimbing


Muhammad Arif Mustaqim, M.Sosio
NIP. 198711182023211016

PERUBAHAN TRADISI BHU' SOBHU' DI DESA GILI KETAPANG KABUPATEN PROBOLINGGO 2014-2020

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Studi Islam
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

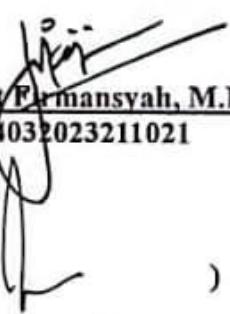
Hari: Rabu
Tanggal: 12 November 2025

Tim Penguji

Ketua

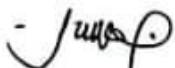
Sekretaris


Dr. Akhiyat S.Ag., M.Pd.
NIP 197112172000031001


Irfan Syah, M.Pd.I.
NIP 198504032023211021

Anggota:

1. Al furqon, M.Th.I., Ph.D.
2. M. Arif Mustaqim, M.Sosio

()
()

Menyetujui

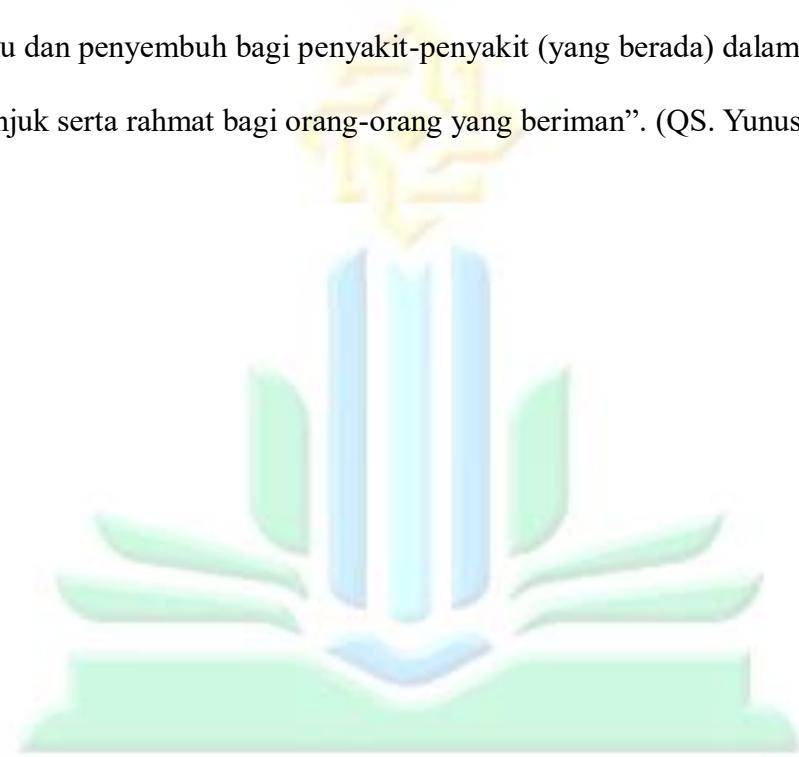
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



MOTTO

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتُكُم مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

“Hai manusia, Sesungguhnya (Al-Quran) telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus: 57).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Tanggerang: PT. Panca Cemerlang, 2010), 215

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya atas jerih payah dan do'anya selama ini. Beliaulah yang telah membimbing, mendidik dan mengajari saya untuk tetap sabar, bekerja keras serta mensyukuri apa yang telah didapat, dan saya persembahkan juga untuk Kakak Laki-laki saya yang selalu mendukung penuh atas pilihan beserta cita-cita saya, dan juga kepada almamater saya Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas limpahan rahmat, hidayah, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad saw. Yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju cahaya Islam. Dengan izin-Nya, penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul **“Perubahan Tradisi Bhu’ Sobhu’ Di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo 2014-2020”**, yang diajukan kepada Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Perjuangan serta kerja keras yang penulis alami dalam proses penyelsaian skripsi ini tentu tidak mudah dan butuh dukungan dalam proses penyusunan tersebut. Maka dari itu, pada kesempatan kali kali ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., dan seluruh jajaran Dekanat yang lain telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi bagian dari mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Dr. Win Usuluddin, M.Hum., atas bimbingan serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd, atas bimbingan dan motivasi serta berbagai diskusi yang telah dilalui semasa perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos, M.Sosio., yang telah sabar dalam membimbing, memberikan bantuan, motivasi, serta arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang telah diberikan.
8. Terima kasih sebesar-besarnya kepada sodaraku Nurul Hidayat, yang selalu mendukung penuh atas mimpi-mimpi dan cita-cita penulis selama ini. Terima kasih atas dukungan serta doa-doanya. Terima kasih atas saran, masukan dan motivasinya selama ini, semoga senantiasa selalu dalam lindungan Allah SWT.

9. Seluruh narasumber yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Terimakasih pada seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam terutama kelas SPI 2 angkatan 20 atas bantuan dan berbagai dukungan semenjak awal masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.

Akhirnya tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali do'a, semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik-baiknya dan semoga Allah Swt selalu memberikan kemudahan. Dalam penulisan skripsi ini, penulisan menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, dengan sepenuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 17 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis

ABSTRAK

Hadi Cahyono, 2025. *Perubahan Tradisi Bhu' Sobhu' Di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo 2014-2020.*

Penelitian ini menyelidiki transformasi atau perubahan tradisi *bhu' sobhu'* di Desa Gili Ketapang, Kabupaten Probolinggo, antara tahun 2014 dan 2020. *Bhu' Sobhu'* adalah tradisi persembahan sesajen yang, masih dilakukan oleh komunitas nelayan Desa Gili Ketapang selama pengedokan kapal, melambangkan rasa terima kasih atas rezeki laut dan mencari perlindungan dari bahaya laut. Secara historis, tradisi ini, yang berakar pada pengaruh Agama Hindu-Buddha, kemudian dimodifikasi dengan ajaran Islam.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman perubahan dalam tradisi *bhu' sobhu'* dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan ini selama periode yang ditentukan. Menggunakan metode penelitian sejarah, penelitian ini merekonstruksi peristiwa masa lalu menggunakan sumber primer, seperti wawancara dengan tetua desa dan pengamatan langsung, dan sumber sekunder seperti publikasi akademik.

Hasil menunjukkan perubahan signifikan dalam bentuk dan eksekusi tradisi. Sebelum tahun 2014, *bhu' sobhu'* secara teratur dilaksanakan pada Kamis sore malam jum'at dengan persembahan sederhana seperti bubur berwarna, kopi, dan kue tujuh warna. Dan sesudah tahun 2014 sampai 2020 tradisi ini mengalami perubahan dalam segi pelaksanaan dan variasi isian *bhu' sobhu'* yang mana awalnya dilaksanakan setiap hari kamis sore kini dilaksanakan pada hari jum'at pagi dengan alasan karena pada hari jumat para nelayan libur melakukan aktivitas tangkap ikan dan juga menurut para sesepuh tidak boleh melakukan aktivitas nelayan di hari jumat karena hari jumat merupakan hari ibadah. Dari tahun 2014-2020, waktu menjadi fleksibel (seringkali setelah pemeliharaan atau perawatan kapal), dan penawaran diperluas untuk mencakup nasi dengan lauk pauk, air bunga pepaya, dan buah-buahan, jajanan 7 macam, yang mencerminkan adaptasi terhadap efisiensi dan modernitas.

Perubahan ini didorong oleh faktor-faktor internal meliputi regenerasi kepemilikan kapal, perubahan pola pikir masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Sementara faktor eksternal mencakup perubahan cuaca ekstrem yang mempengaruhi lokasi pengedokan kapal, *andun* (proses perpindahan sementara dalam usaha penangkapan ikan), serta dampak pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang sempat menghentikan sementara pelaksanaan ritual ini. Sebagai kesimpulan, tradisi *bhu' sobhu'* telah beradaptasi dengan tekanan modern, mempertahankan makna intinya sebagai ekspresi rasa terima kasih kepada tuhan yang maha Esa dan permohonan untuk keselamatan pada saat bekerja bagi para nelayan di Desa Gili Ketapang, berkontribusi pada kohesi masyarakat.

Kata Kunci: *Bhu' Sobhu', Tradisi, Perubahan Sosial, Desa Gili Ketapang, Masyarakat Nelayan.*

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PENDAMPING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Ruang Lingkup Penelitian | 7 |
| E. Manfaat Penelitian | 8 |
| F. Studi Terdahulu | 10 |
| G. Kerangka Konseptual | 15 |
| H. Metode Penelitian..... | 26 |
| I. Sistematika Pembahasan | 32 |
| BAB II TRADISI DI KABUPATEN PROBOLINGGO | 34 |
| A. Gambaran Umum Kabupaten Probolinggo | 34 |

| | |
|--|-----------|
| B. Tradisi di Kabupaten Probolinggo | 38 |
| BAB III SEJARAH TRADISI <i>BHU' SOBHU'</i> DI DESA GILI KETAPANG TAHUN 2014-2020 | 46 |
| A. Sejarah Tradisi <i>Bhu'sobhu'</i> | 46 |
| B. Tradisi <i>Bhu'Sobhu'</i> Sebelum Tahun 2014 | 67 |
| C. Tradisi <i>Bhu'Sobhu'</i> Tahun 2014-2020 | 72 |
| BAB IV FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERUBAHAN TRADISI <i>BHU' SOBHU'</i>DI DESA GILI KETAPANG | 76 |
| A. Faktor Internal | 77 |
| B. Faktor Eksternal | 82 |
| BAB V PENUTUP..... | 88 |
| A. Kesimpulan | 88 |
| B. Saran | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA | 91 |

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN
BIOGRAFI PENULIS**

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|----------------|
| Gambar 3. 1 Pengedokan Kapal dibibir Pantai | 51 |
| Gambar 3. 2 Kapal <i>Jhukong</i> | 54 |
| Gambar 3. 3 Kapal <i>Seret</i> | 54 |
| Gambar 3. 4 Kapal <i>Jhurung</i> | 55 |
| Gambar 3. 5 <i>Bhu' Sobhu'</i> | 59 |
| Gambar 3. 6 Peletakan <i>Bhu' Sobhu'</i> di Ujung Depan Kapal | 62 |
| Gambar 3. 7 Peletakan <i>Bhu' Sobhu'</i> di Jaring Kapal | 62 |
| Gambar 3. 8 Peletakan <i>Bhu' Sobhu'</i> di Mesin Tengah Kapal | 63 |
| Gambar 3. 9 Peletakan <i>Bhu' Sobhu'</i> di Tiang Tengah Kapal | 63 |
| Gambar 3. 10 Peletakan <i>Bhu' Sobhu'</i> di Mesin Utama Kapal | 64 |
| Gambar 3. 11 Peletakan <i>Bhu' Sobhu'</i> di Ekor Kapal | 64 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari 4.444 suku dan budaya yang berbeda. Mereka tinggal di kepulauan Indonesia dengan segala asal usul dan budaya yang berbeda-beda, spesifik dari daerah asalnya masing-masing. Dalam penelitian antropologi, kebudayaan sering kali mengacu pada tingkah laku manusia.² Kebudayaan menghargai hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dalam tingkah laku masyarakat yang hidup dalam kebudayaan yang sama akan berpedoman kepada para tokoh pemimpin, orang yang lebih tua dan atasan.³

Kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-kebiasaan dan lain sebagainya.⁴ Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Orang bisa mendefinisikan manusia dengan caranya masing-masing, namun manusia sebagai *culture being*, makhluk budaya merupakan suatu fakta historis

² Hasan Sandi Suwardi, *Pengantar Cultural Studies* (jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2011).

³ Azhari Yusuf Aziz, “Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir),” *Jurnal Jom Fisip* 5 (2018): 2, (<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/17249>).

⁴ Shadily Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993).

yang tak terbantahkan oleh siapa pun.⁵ Suku bangsa tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, baik suatu komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan, memiliki suatu corak yang khas, yang terutama tampak oleh orang yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri.⁶

Suatu sistem nilai budaya pada umumnya berfungsi serupa sebagai garis lurus tertinggi bagi tingkah laku manusia. Sistem perilaku manusia lainnya pada tingkat yang lebih spesifik seperti aturan, hukum, dan norma khusus juga berpedoman pada sistem nilai budaya.⁷ Kebudayaan atau biasa disebut *culture* adalah warisan nenek moyang yang masih ada sampai sekarang. Suatu negara tidak akan mempunyai ciri khas tersendiri tanpa adanya kebudayaan yang dimilikinya. Kebudayaan-kebudayaan tersebut pun berkembang seiring dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat disebut budaya lokal, karena budaya lokal itu sendiri merupakan hasil kreativitas, prakarsa dan emosi yang kuat yang berkembang di kalangan masyarakat di wilayah tersebut.⁸

Tradisi adalah kumpulan benda-benda material dan gagasan masa lalu yang masih ada hingga saat ini dan belum dimusnahkan atau dirusak. Tradisi dapat dipahami sebagai warisan sejati atau warisan dari masa lalu. Namun pengulangan tradisi tersebut tidak dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

⁵ Maran Rafael Raga, *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003). Hal 165.

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1974), hal 25.

⁸ Bauto Laude Monto, “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosial Agama),” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (n.d.): 13, (<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>).

Lebih jauh lagi, tradisi dapat dimodifikasi, diadopsi, ditolak dan digabungkan dengan berbagai tindakan manusia. Selanjutnya tradisi adalah sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi kebiasaan dan sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang terdahulu. Lebih khusus lagi, tradisi-tradisi yang dapat membentuk kebudayaan masyarakat dapat dikenali dari wujud tradisi tersebut. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu: pertama adalah suatu kompleks gagasan, ide, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Kedua, bentuk Kebudayaan adalah suatu kompleks kegiatan yang membentuk tingkah laku manusia di masyarakat. Ketiga: Bentuk kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia.⁹

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan pada masa lalu dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal paling mendasar dari tradisi yaitu cerita atau informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan. Cerita atau informasi tersebut bisa berkembang pesat setiap tahunnya. Di Jawa, khususnya Jawa Timur, tradisi yang tumbuh di masyarakat merupakan peninggalan dari ajaran sebelumnya.¹⁰ Tradisi Jawa sangat lekat dengan Sesajen, kembang, dan sebagainya. Salah satu tradisi yang selalu memakai sesajen adalah Tradisi *Bhu'Sobhu'*.

Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat, mencerminkan identitas budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara

⁹Bambang Subahri, “PESAN SIMBOLIK TRADISI SANDINGAN PADA MASYARAKAT PANDALUNGAN DI DESA JENGGRONG KECAMATAN RANUYOSO KABUPATEN LUMAJANG,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 2 (August 25, 2018): 292, (<https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v4i2.307>).

¹⁰ Bunggaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Jawa (Edisi Revisi)* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

turun-temurun. Tradisi yang memiliki makna budaya dan religius di kalangan masyarakat Gili Ketapang, Probolinggo, adalah tradisi *bhu' sobhu'*, tradisi ini berupa upacara pemberian sesajen atau persembahan yang dilakukan saat pembersihan kapal. Tradisi ini memiliki nilai religius sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia Allah berupa limpahan rizki dari laut, dan sekaligus ungkapan permohonan perlindungan dari segala mara-bahaya yang muncul di laut.¹¹

Namun, tradisi *Bhu' Sobhu'* telah mengalami perubahan signifikan dalam kurun waktu 2014 hingga 2020. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti modernisasi, perubahan pola pikir masyarakat, perkembangan teknologi, serta pengaruh globalisasi yang meresap ke dalam komunitas lokal. Jika pada masa lalu tradisi ini dilakukan secara sakral dengan melibatkan berbagai ritual khusus, kini elemen-elemen tradisional mulai tergantikan oleh praktik yang lebih sederhana atau bahkan hilang sama sekali.¹²

Salah satu aspek penting dalam perubahan ini adalah pergeseran nilai dan makna dari tradisi itu sendiri. Masyarakat yang dahulu sangat bergantung pada kepercayaan lokal kini mulai beralih kepada pemikiran yang lebih praktis dan efisien. Selain itu, adanya tekanan dari perkembangan agama Islam yang lebih puritan juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap tradisi yang dianggap memiliki unsur mistis atau syirik. Perubahan tradisi *Bhu' Sobhu'* tidak

¹¹ Khoirul Anwar, "Makna Kultural Dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan. Walisongo," *Jurnal Penelitian Sosiologi Keagamaan* 21, no. 2 (2013): 437–68, (<https://doi.org/10.21580/ws.21.2.253>).

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1985).

hanya memengaruhi aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial masyarakat gili ketapang. Interaksi antarwarga yang dulu erat dalam pelaksanaan tradisi ini kini mulai memudar. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai budaya yang berdampak pada kohesi sosial di komunitas tersebut.¹³

Pada tahun 2014 hingga 2020, perubahan dalam tradisi *Bhu' Sobhu'* mulai terlihat. Modernisasi, pengaruh teknologi, dan tekanan ekonomi memengaruhi keberlanjutan tradisi ini. Teknologi modern memungkinkan proses pembersihan kapal dilakukan dengan cara yang lebih efisien, sehingga mengurangi intensitas ritual. Selain itu, tekanan ekonomi menyebabkan masyarakat lebih fokus pada kegiatan produktif dibandingkan melibatkan diri dalam ritual tradisional ini. Perubahan sosial sering kali memengaruhi pelaksanaan tradisi lokal karena masyarakat harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman modern. Tradisi yang dulunya menjadi prioritas, kini mulai kehilangan makna aslinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir.

Perubahan tradisi ini juga tidak terlepas dari pengaruh pariwisata. Sejak tahun 2016, Gili Ketapang mulai dikenal sebagai destinasi wisata, terutama untuk kegiatan snorkeling dan wisata bahari. Keberadaan pariwisata menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat, tetapi secara bersamaan juga menggeser pola hidup tradisional mereka. Pariwisata mengubah persepsi masyarakat terhadap ritual seperti *Bhu' Sobhu'*, dari sesuatu yang sakral menjadi sesuatu yang bersifat komersial dan hanya dilakukan untuk menarik wisatawan.

¹³ Wawancara Bapak Moh Sakum di Desa Gili Ketapang, pada tanggal 10 November 2024.

Faktor lain yang turut berkontribusi adalah globalisasi budaya. Masuknya pengaruh budaya luar melalui media dan interaksi dengan wisatawan menyebabkan generasi muda cenderung lebih tertarik pada gaya hidup modern daripada melestarikan tradisi leluhur mereka. Hal ini menciptakan kesenjangan antargenerasi dalam memahami dan menjalankan tradisi. Pada akhirnya, perubahan ini menimbulkan pertanyaan tentang keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat pesisir Gili Ketapang. Berangkat dari konteks penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut dengan judul: “Perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo tahun 2014-2020”.

B. Fokus Penelitian

Beberapa konteks inti telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka peneliti menentukan beberapa fokus penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo tahun 2014-2020?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo tahun 2014-2020?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya fokus penelitian yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian dari proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan bentuk dan pelaksanaan tradisi *Bhu' Sobhu'* di Desa Gili Ketapang pada tahun 2014-2020.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi *Bhu' Sobhu'* di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo dari tahun 2014 hingga 2020.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam proposal penelitian ini, terdapat suatu ruang lingkup yaitu ruang lingkup yang bersifat temporal dan ruang lingkup bersifat spasial, adapun penjelasanya sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Temporal

Penelitian ini penulis mengambil waktu pada tahun 2014-2020 dikarenakan mencakup periode itu yang memberikan kerangka waktu khusus untuk menganalisis perubahan tradisi ini. Tahun 2014 bisa dilihat sebagai titik awal penelitian untuk menilai kondisi awal berubahnya tradisi *Bhu' Sobhu'*, bisa diidentifikasi apa saja yang menjadi karakteristik utama tradisi ini pada waktu tersebut dan bagaimana pola-pola interaksi masyarakat saat itu. Mengambil di tahun 2014 dikarenakan pada tahun tersebut perubahan tradisi terjadi mulai dari segi pelaksanaan ritual, yang mana biasanya dilakukan di pagi hari tapi sejak tahun 2014 dilakukan setiap sore hari, dari segi makanan juga yang digunakan untuk ritual, yang biasanya menggunakan air yang ditambah parutan kelapa, air kembang, kopi, jipang cokelat, bubur warna warni, pisang satu sisir, sabut kelapa yang

diberi kemenyan, sekarang untuk makanan hanya menggunakan snack biasa dan sebagai pengganti kemenyan masyarakat menggunakan dupa. Tahun 2020 dijadikan batas akhir penelitian dikarenakan pada tahun tersebut dan tahun setelahnya masyarakat sudah membiasakan menggunakan perubahan yang sudah ada.

2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial dari penelitian ini yaitu di Desa Gili Ketapang yang berada di pesisir utara Kabupaten Probolinggo. Alasanya peneliti mengambil dilokasi tersebut karena di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo masih tetap melestarikan Tradisi *Bhu' Sobhu'* (memberikan sesajen pada saat membersihkan Kapal), yang mana Tradisi *Bhu' Sobhu'* ini mengalami perubahan dengan seiring perkembangan zaman.

E. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan berbagai tahapan penelitian hingga selesai, maka akan diperoleh manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian perubahan tradisi *Bhu' Sobhu'* di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo tahun 2014-2020 sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui analisis perubahan tradisi *Bhu' Sobhu'*, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang mekanisme perubahan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini bisa menjadi acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam

tentang tradisi masyarakat pesisir, serta perubahan yang terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui hal dan informasi baru mengenai wawasan yang lebih dalam mengenai tradisi *Bhu' Sobhu'* di Desa Gili Ketapang, baik dari segi sejarah, nilai-nilai yang terkandung, maupun perubahan sosial yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

b. Untuk Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat penelitian ini dapat menjadi dokumentasi yang membantu masyarakat memahami perubahan dalam tradisi *Bhu' Sobhu'*, sehingga tradisi ini tidak hilang atau terlupakan oleh generasi muda. Juga dapat memperkuat identitas masyarakat Gili Ketapang dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Bhu' Sobhu'*. Hal ini bisa menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal dan mendorong masyarakat untuk menjaga tradisi yang masih dianggap bermakna.

c. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur kampus dalam bidang kajian tradisi dan budaya lokal, khususnya yang terkait dengan masyarakat pesisir yang mungkin belum banyak dikaji sebelumnya. Diharapkan juga akan memiliki referensi baru tentang perubahan tradisi

yang bisa digunakan untuk memperkaya studi Islam dan kebudayaan dalam konteks masyarakat pesisir.

F. Studi Terdahulu

Studi terdahulu ini bermanfaat sebagai acuan penulis dalam penggerjaan skripsi ini. Peneliti menemukan beberapa refrensi hasil karya ilmiah yang pernah ditulis oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan judul skripsi yang akan diteliti oleh penulis. Setelah penulis membaca dan memahami beberapa refrensi karya ilmiah tersebut penulis melakukan perbandingan dengan karya ilmiah tersebut, sehingga dalam penulisan skripsi ini kedepannya tidak akan timbul kesamaan dalam penulisan. Dengan demikian dibawah ini akan penulis kemukakan studi-studi terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

Pertama Penelitian oleh Ahmad, T. & Latifah, M. dengan judul “Ahmad T & Latifah, “*Perubahan Praktik Ritual Dan Kepercayaan Lokal Di Kalangan Nelayan: Studi Kasus Pulau Gili Ketapang*” yang dipublikasikan oleh Indonesian *Journal of Cultural Studies*, tahun (2020). Penelitian ini membahas perubahan dalam praktik ritual dan kepercayaan lokal di kalangan nelayan di Pulau Gili Ketapang, dengan fokus pada tradisi *nyabis* (sowan) sebagai salah satu praktik budaya yang menonjol. Penelitian ini menunjukkan bagaimana tradisi *nyabis* telah mengalami penyesuaian terhadap tuntutan ekonomi dan modernisasi, termasuk pengaruh agama dan intervensi sosial masyarakat luar. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif, dan menemukan bahwa meskipun praktik *nyabis* tetap

dilakukan, ada perubahan dalam frekuensi, tempat, dan bentuk acara tersebut. Proses perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan gaya hidup nelayan, migrasi, serta pergeseran nilai-nilai sosial dan agama. Perbedaan dengan penelitian saya, pertama dari segi fokus tradisi Studi ini lebih menyoroti tradisi *nyabis* (sowan), sedangkan penelitian saya berfokus pada tradisi *Bhu' Sobhu'* (penyajian sesajen dalam ritual pembersihan kapal) yang terkait dengan komunitas nelayan. Kedua konteks waktu, penelitian saya mencakup periode 2014-2020, sementara studi terdahulu tidak memberikan rentang waktu spesifik dalam perubahan tradisi *nyabis*. Ketiga segi pendekatan, meskipun keduanya menggunakan pendekatan kualitatif, studi terdahulu lebih menekankan perubahan dalam konteks sosial dan budaya, sedangkan penelitian saya lebih berfokus pada aspek perubahan ritual dan pengaruh langsung terhadap kehidupan nelayan, termasuk aspek sosial-ekonomi yang lebih luas. Keempat Pengaruh Modernisasi, penelitian ini menyoroti pengaruh modernisasi dalam perubahan tradisi *nyabis*, sedangkan penelitian peneliti mungkin lebih memperhatikan pengaruh dari perubahan sosial, kebijakan pemerintah, atau bahkan faktor lingkungan dan budaya yang lebih lokal.¹⁴

Kedua Penelitian oleh Ahmad Syaiful, Nur Aini, Hasan Basri, dengan judul "Perubahan Sosial dan Budaya pada Masyarakat Nelayan di Desa Gili Ketapang" yang dipublikasikan oleh Jurnal Studi Budaya, tahun (2018). Penelitian ini mengkaji perubahan sosial dan budaya di kalangan masyarakat

¹⁴ Ahmad T Latifah, "Perubahan Praktik Ritual Dan Kepercayaan Lokal Di Kalangan Nelayan: Studi Kasus Pulau Gili Ketapang," *Indonesian Journal Cultural Studies* 15, no. 2 (2020): 210–25.

nelayan di Desa Gili Ketapang, dengan fokus pada dampak modernisasi terhadap kebiasaan dan tradisi masyarakat nelayan, termasuk tradisi persembahan kepada laut. Penelitian ini membahas bagaimana perubahan ekonomi dan pengaruh luar, seperti pariwisata dan teknologi, telah memengaruhi cara masyarakat menjalankan ritual dan upacara adat mereka. Penelitian ini lebih berfokus pada perubahan sosial yang lebih umum di kalangan masyarakat nelayan Gili Ketapang, bukan hanya pada satu aspek tradisi tertentu seperti *bhu' sobhu'*. Penelitian saya yang berjudul "Perubahan Tradisi *Bhu' Sobhu'* Desa Gili Ketapang 2014-2020" memiliki fokus yang lebih sempit pada ritual atau upacara *Bhu' Sobhu'* sebagai bentuk persembahan pada kapal dan laut, serta bagaimana perubahan tersebut terjadi dalam rentang waktu tertentu (2014-2020). Perbedaan lainnya adalah penekanan pada dinamika lokal dalam konteks waktu yang lebih spesifik dan perubahan dalam struktur masyarakat nelayan yang lebih terfokus pada tradisi upacara tertentu.¹⁵

Ketiga Penelitian oleh Nurul Hidayati dengan judul "Dinamika Sosial dan Perubahan Tradisi Pesisir: Studi Tentang Ritual Nelayan di Gili Ketapang" yang dipublikasikan Jurnal Etnografi Nusantara, tahun (2017). Penelitian ini mengeksplorasi dinamika sosial dalam masyarakat nelayan Gili Ketapang, dengan fokus pada bagaimana perubahan sosial dan ekonomi memengaruhi praktik ritual nelayan, termasuk upacara *Bhu' Sobhu'*. Penelitian ini juga melihat pengaruh faktor eksternal seperti pariwisata dan kebijakan pemerintah terhadap

¹⁵ Nur Aini Hasan Basri, Ahmad Syaiful, "Perubahan Sosial Dan Budaya Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Gili Ketapang," *Jurnal Studi Budaya* 10, no. 3 (2018): 112–28.

tradisi nelayan. Perbedaan dengan penelitian saya, lebih mendalamai perubahan spesifik dalam tradisi *Bhu' Sobhu'* dan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut selama periode 2014–2020. Penelitian oleh Nurul Hidayati lebih umum membahas perubahan sosial dan tidak terfokus pada periode waktu tertentu.¹⁶

Keempat Penelitian oleh Hadi Prabowo, Siti Maesaroh, dan Ahmad F. Ramadhan dengan judul "Tradisi dan Perubahan Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan: Studi Kasus di Desa Tumpang, Malang", tahun (2017), yang dipublikasikan oleh Jurnal Kebudayaan dan Sosial. Penelitian ini membahas perubahan tradisi dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Tumpang, Malang. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana tradisi dan upacara adat yang berhubungan dengan hasil laut mengalami pergeseran karena pengaruh modernisasi dan perkembangan ekonomi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak nilai-nilai tradisional yang perlahan digantikan dengan praktik yang lebih pragmatis dan berbasis ekonomi, seiring dengan perubahan struktur sosial dan hubungan masyarakat dengan alam. Perbedaan dengan penelitian penulis pertama dari segi konteks sosial dan lokasi penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di Desa Tumpang, Malang, sedangkan penelitian saya fokus pada Desa Gili Ketapang, Probolinggo, yang memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda, kedua subjek tradisi yang mana jurnal terdahulu lebih menekankan pada perubahan tradisi nelayan secara umum, sedangkan topik

¹⁶ Hidayati Nurul, "Dinamika Sosial Dan Perubahan Tradisi Pesisir : Studi Tentang Ritual Nelayan Di Gili Ketapang," *Jurnal Etnografi Nusantara* 15, no. 2 (2017).

peneliti lebih spesifik pada tradisi *Bhu' Sobhu'* (upacara dalam membersihkan kapal) yang menjadi bagian dari ritual nelayan di Gili Ketapang, dan ketiga periode waktu, penelitian terdahulu fokus perubahan sosial dalam waktu yang lebih panjang, sedangkan penelitian saya memiliki fokus waktu yang lebih sempit, yaitu antara tahun 2014-2020.¹⁷

Kelima Penelitian oleh Ahmad Syarifuddin dengan judul “Perubahan Tradisi Sosial Masyarakat Nelayan di Desa Gili Ketapang: Studi Kasus pada Tradisi Sowan di Tahun 2000-2010”, dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dipublikasikan tahun (2012). Penelitian ini membahas tentang perubahan tradisi sowan (*nyabis*) yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Gili Ketapang, dengan fokus pada periode 2000 hingga 2010. Penelitian ini menganalisis bagaimana tradisi ini berkembang, perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman, serta peran tradisi ini dalam mempererat hubungan sosial antar nelayan di desa tersebut. Perbedaan dengan penelitian saya, pertama fokus tradisinya Penelitian ini berfokus pada tradisi sowan (*nyabis*), sementara penelitian saya berfokus pada tradisi *Bhu' Sobhu'* (penyucian kapal dan pemberian sesajen). Meskipun keduanya berkaitan dengan tradisi nelayan, namun objek dan konteksnya berbeda, yakni perubahan dalam ritual dan proses yang terlibat dalam masing-masing tradisi. Kedua perbedaan periode, ini memberikan konteks yang berbeda terhadap perubahan yang terjadi, di mana kemungkinan adanya perubahan sosial, ekonomi, dan

¹⁷ Hadi Prabowo Siti Maesaroh dan Ahmad f Ramadhan, “Tradisi Dan Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Di Desa Tumpang, Malang,” *Jurnal Kebudayaan Dan Sosial* 8, no. 2 (2017).

kebijakan yang mempengaruhi tradisi *Bhu'Sobhu* di era yang lebih baru. Ketiga pendekatan analisis, lebih banyak menyoroti aspek hubungan sosial dalam tradisi sowan, sedangkan penelitian saya cenderung lebih fokus pada perubahan tradisi *Bhu'Sobhu* yang mungkin terkait dengan faktor ekonomi dan budaya.¹⁸

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah struktur pemikiran mengenai korelasi antara variabel-variabel yang terlibat dalam studi atau hubungan antara gagasan dengan gagasan lainnya, yang didasarkan pada isu yang diselidiki sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya.¹⁹

1. Tradisi

Tradisi dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang diturunkan dari nenek moyang. Pada kamus antropologi, pengertian tradisi sama dengan adat istiadat, yaitu adat istiadat yang bersifat magis dari kehidupan suatu penduduk, meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu sama lain saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau aturan yang sudah matang dan mencakup semua konsep sistem budaya dari kebudayaan, yang mengatur semua tindakan dan perbuatan orang dalam

¹⁸ Ahmad Syarifuddin, “Perubahan Tradisi Sosial Masyarakat Nelayan Di Desa Gili Ketapang: Studi Kasus Pada Tradisi Sowan Di Tahun 2000-2010” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012).

¹⁹ Surahman dan Mochmad Rahman Sudibyo Supardi, *Metode Penelitian* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

kehidupan sosial.²⁰ Sedangkan tradisi menurut kamus sosiologi berarti suatu kepercayaan yang diwariskan yang dapat dilestarikan.²¹

Menurut pendapat Van Reusen mengenai pengertian tradisi yaitu sebuah warisan berupa aturan, harta, ajaran, adat-istiadat yang diturunkan secara turun-temurun.²² Menurut W.J.S. Poerwadarminto, tradisi merujuk pada kehidupan masyarakat yang berlanjut, meliputi adat istiadat, budaya, kepercayaan, dan kebiasaan.²³ Sementara menurut pandangan lain, masyarakat terbentuk dari norma-norma, adat, serta kebiasaan yang meliputi tradisi yang telah diwariskan, sebagai hasil dari proses berpikir yang kreatif secara kolektif, membentuk sistem kehidupan yang berlangsung terus-menerus. Kemampuan masyarakat dalam merawat budaya menjadi bukti keberadaannya dalam lingkungan bersama, menunjukkan kapabilitasnya dalam mengenalkan kebudayaan. Hukum adat berfungsi sebagai panduan keadilan serta menjaga etika, moral, dan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat, serta menjaga keteraturan.²⁴

2. *Bhu'Sobhu'*

Koentjaraningrat, seorang antropolog terkenal Indonesia, mendefinisikan sesajen sebagai suatu persembahan yang berfungsi untuk berkomunikasi dengan kekuatan supranatural dalam kebudayaan Jawa dan

²⁰ Ariyono Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985).

²¹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 1993).

²² Reusen Van, *Perkembangan Tradisi Dan Kebudayaan Masyarakat* (Bandung: Tarsito, 1992).

²³ Welfridus Josephus Sabaria Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1952).

²⁴ A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini Dan Akan Datang* (Makassar: Pelita Pustaka, 2009).

Nusantara pada umumnya. Sesajen biasanya berupa makanan, minuman, bunga, dan benda-benda lain yang dianggap sakral atau memiliki makna simbolis tertentu.²⁵ Ia menjelaskan bahwa praktik sesajen adalah bagian dari sistem religi dan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi menjaga harmoni antara manusia dengan alam dan makhluk gaib.²⁶

Bhu' Sobhu' adalah tradisi pemberian sesajen atau persembahan yang dilakukan pada saat selesai melakukan pengedokan kapal, yang dilakukan oleh masyarakat Nelayan Desa Gili Ketapang, Kabupaten Probolinggo. Istilah *Bhu' Sobhu'* berasal dari kata *Bhu'* yang berarti "Ibu" berfungsi sebagai simbol utama dari sumber kehidupan, pemelihara, dan pemberi perlindungan. Posisi Ibu dalam budaya Madura dipandang sebagai figur yang menjaga keseimbangan keluarga serta menjadi perantara nilai-nilai moral dan spiritual.²⁷ Pemaknaan *Bhu'* sebagai sosok yang memberikan kehidupan kemudian diterjemahkan secara kultural ke dalam Tradisi *Bhu' Sobhu'*. Kapal yang diperlakukan layaknya "ibu kedua" yang memberikan nafkah dan keberlangsungan hidup bagi masyarakat pesisir Desa Gili Ketapang. Oleh karena itu ungkapan syukur dan permohonan keselamatan dalam ritual tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap sumber kehidupan tersebut, sekaligus refleksi nilai yang disimbolkan oleh kata *Bhu'*. Melalui penyebutan istilah ini, tradisi *Bhu' Sobhu'* menegaskan hubungan emosional dan spiritual antara manusia,

²⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

²⁶ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1985).

²⁷ Muhammad Faqih and Abdul Yusuf, "Peran Ayah Dan Ibu Sebagai Pemimpin Spritual Di Rumah" 1, no. 2 (2023): 4–8.

alam, dan Tuhan, sebagaimana seorang anak bergantung pada kasih dan perlindungan ibunya.

Menurut Bunggaran Antonius Simanjuntak pada bukunya yang berjudul “Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Jawa”, apabila nilai-nilai tradisi beresensi keagamaan, penduduk akan tetap mempertahankan tradisi tersebut, bahkan menganggap bahwa bila telah melaksanakan upacara tradisi mereka mengartikan sudah melakukan sebagian perintah agama.²⁸ Sebuah tradisi lahir bukan karena hanya sebuah tradisi semata tetapi juga memiliki tujuan dan nilai yang baik bagi kehidupan bermasyarakat. Namun di era globalisasi dan perkembangan zaman yang terus modern, membuat tradisi yang ada semakin mengalami perubahan dan perkembangan yang dialami masyarakat secara fungsional.

Di dalam tulisan Suparlan, ada yang membedakan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Menurutnya perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem-sistem politik dan kekuasaan serta persebaran penduduk, sedangkan perubahan kebudayaan perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, yang antara lain mencakup aturan-aturan atau norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat yang

²⁸ Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Jawa*, (Edisi Revisi). (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

meliputi nilai-nilai, teknologi, selera dan rasa keindahan atau kesenian dan bahasa.²⁹ Sama halnya dengan tradisi *bhu'sobhu'*, memasuki zaman modern tradisi ini mengalami perubahan baik dalam tata cara pelaksanaan maupun hidangan-hidangan yang ada di dalamnya.

3. Perubahan Sosial

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern.³⁰

Definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi:

- a. Kingsley Davis; mengartikan “perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat”
- b. MacIver; mengatakan “perubahan-perubahan sosial merupakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial”

²⁹ Parsudi Suparlan, *Masyarakat, Kebudayaan Dan Lingkungannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 1984).

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

- c. JL. Gillin dan JP.Gillin; mengatakan “perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiolog maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”
- d. Selo Soemardjan; rumusannya adalah “segala perubahan-perubahan pada lembaga- lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok kelompok dalam masyarakat”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial di dalam suatu yang dapat bersifat membangun karakter manusia menuju proses yang lebih baik atau malah sebaliknya.

4. Karakteristik Perubahan Sosial

Perubahan Sosial memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- a. Pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur- unsur immaterial.
- b. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

- c. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.
- d. Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau pun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
- e. Modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.
- f. Segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat

5. Bentuk-bentuk Perubahan

Perubahan lambat dan perubahan cepat perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama, rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan pertumbuhan masyarakat.³¹

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 269.

Menurut Soerjono Soekanto. Sementara itu perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Secara Sosiologis agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu antara lain:

- a. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
- b. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- c. Pemimpin diharapkan dapat menampung keiginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.
- d. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.
- e. Harus ada momentum yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan.

Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau yang berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yaitu membawa pengaruh besar pada masyarakat.

Perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki

(*unitended-change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned-change*). Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat.

Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agen of change* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki atau berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.³²

6. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Soerjono Soekanto secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu: Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan Perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Secara jelas akan dipaparkan di bawah ini:

a. Faktor Internal

- 1) Bertambah atau berkurangnya penduduk. Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti

³²Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 272-273

pertambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi.

- 2) Penemuan-penemuan baru. Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar kemasyarakatan, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.
- 3) Konflik dalam Masyarakat. Perbedaan kepentingan, status sosial, atau pendapat antarindividu atau kelompok dapat memunculkan konflik, yang pada akhirnya dapat mengubah ikatan dan pola hubungan sosial
- 4) Pemberontakan (Revolusi). Pemberontakan dapat terjadi dalam masyarakat ketika anggota masyarakat tidak puas dengan kondisi yang ada, yang kemudian dapat mendorong, perubahan sosial yang signifikan

b. Faktor Eksternal.

- 1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia. Menurut Soerjono Soekanto sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri.

Misalnya, penebangan hutan secara liar oleh segolongan anggota masyarakat memungkinkan untuk terjadinya tanah longsor, banjir dan lain sebagainya.

- 2) Peperangan yang terjadi dalam satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat dahsyat karena peralatan perang sangat canggih.
- 3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa.³³

Penelitian ini, peneliti mengadopsi teori sebagai landasan utama untuk mengklarifikasi arah penelitian. Selain menjadi landasan, teori ini juga berperan sebagai salah satu referensi dan mendukung peneliti dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam penelitian.³⁴ Teori dalam penelitian sejarah berperan sebagai instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu.³⁵ Teori yang diuraikan menurut penulis tepat dan penting untuk dimanfaatkan penelitian yang

³³ Rafiq Ahmad, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2020): 18–29, (<https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>.)

³⁴ Imam Suprayogo, *Metodelogi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001).

³⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992).

berjudul “Perubahan Tradisi *Bhu’Sobhu*’ di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo 2014-2020”.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.³⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sejarah untuk mengkaji sumber-sumber yang menggambarkan tentang “Perubahan Tradisi *Bhu’Sobhu*’ di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo Tahun 2014-2020”. Sejarah sendiri yang merupakan pengertian dari rekonstruksi atau pembangunan dari peristiwa yang terjadi di masa lalu. Proses penyajian tulisan sejarah menjadi tulisan yang dapat dipahami secara ilmiah adalah dengan berkaca dengan sumber-sumber yang berada di lapangan kemudian diteliti dan dituliskan.³⁷ Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode penelitian sejarah ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik Penelitian

Topik penelitian merujuk pada subjek atau isu penelitian yang memiliki elemen dan nilai-nilai keistimewaan peristiwa atau kejadian yang khas dan memiliki tujuan untuk mengembangkan historiografi serta teori-teori metodologi sejarah. Pemilihan topik penelitian sebaiknya didasarkan

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

³⁷ Wasino Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018).

pada: a). Keterlibatan emosional, b). Keterlibatan intelektual, c). Perencanaan penelitian yang cermat.

Pada pemilihan topik, peneliti memilih tradisi *Bhu' Sobhu'* di mana tradisi ini mengalami perubahan pada proses pelaksanaan dan juga pada bentuk sesajennya. Masyarakat desa Gili Ketapang pada awalnya melaksanakan tradisi *Bhu' Sobhu'* ini pada saat pagi hari kamis, sedangkan pada saat terjadinya perubahan tradisi ini dilaksanakan pada sore hari kamis. Dengan ini peneliti memilih topik judul ‘Perubahan Tradisi *Bhu' Sobhu'* di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo Tahun 2014-2020”.

2. Heuristik

Heuristik merupakan tahap dimana peneliti mengumpulkan jejak-jejak dari sejarah sebagai peristiwa merupakan sumber-sumber bagi sejarah. Menurut terminologi heuristik sendiri dari bahasa Yunani *heuristikeun* yang artinya mengumpulkant atau menemukan sumber. Hal yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah (*historical source*) yakni sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti) baik itu bukti berupa lisan maupun tertulis.³⁸ Penulis disini menggunakan dua sumber sebagai bahan penelitian agar isi dari penulisan skripsi ini menjadi lebih relevan dengan sumber yang didapatkan, sumber tersebut yakni sebagai berikut:

a. Sumber Primer

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995).

Sumber primer merupakan sumber sejarah yang dilaporkan oleh para saksi mata yang benar-benar menyaksikan dan mengalami peristiwa tersebut. Seperti yang digunakan dari penelitian ini yaitu wawancara dengan para tetua desa, tokoh agama, atau masyarakat yang masih menjalankan atau terlibat langsung dalam tradisi *Bhu' Sobhu'*. Hal ini memberikan perspektif langsung tentang perubahan yang terjadi dari sudut pandang pelaku tradisi. Observasi langsung di Desa Gili Ketapang untuk melihat bagaimana tradisi *Bhu' Sobhu'* dilakukan, dokumentasi berupa foto dan video yang merekam pelaksanaan tradisi *Bhu' Sobhu'*, dokumen administratif atau laporan kegiatan yang mungkin disimpan oleh perangkat desa atau pemerintah lokal terkait pelaksanaan tradisi *Bhu' Sobhu'*. Menghadiri secara langsung acara atau perayaan terkait tradisi *Bhu' Sobhu'* pada periode penelitian, dan mencatat segala perubahan dalam tata cara, partisipasi masyarakat, serta interpretasi atau makna dari tradisi tersebut yang mungkin berbeda dari sebelumnya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, bukan melalui pengamatan langsung, tetapi melalui penelusuran referensi tertulis seperti artikel, disertasi, karya ilmiah, dan berbagai publikasi buku yang relevan dengan Tradisi *Bhu' Sobhu'*.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahapan selanjutnya adalah tahapan kritik. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber

yang diperoleh dengan kualifikasi atas bentuk, bahan, dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dalam segi bentuk ataupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.³⁹ Penulis menggunakan dua langkah dalam mencari keabsahan sumber sejarah yaitu:

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi mata atau penulis harus diketahui sebagai orang yang bisa dipercayai.⁴⁰ Kritik eksternal ini digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal dan tanda yang terdapat didalam teks.⁴¹

Dalam kritik eksternal, peneliti mengidentifikasi sumber lisan dan tertulis. Sumber lisan diidentifikasi dengan menilai kelayakan sumber, apakah sumber mengetahui atau tidak tentang peristiwa yang menjadi pokok penelitian. Ini termasuk pembuatan profil yang memperhitungkan usia dan kondisi kesehatan informan. Identifikasi

³⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999).

⁴⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007).

⁴¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

sumber tertulis dilakukan dengan melihat dari sisi fisik sumber, kapan sumber dibuat, dimana sumber diciptakan, siapa yang menciptakan sumber.

b. Kritik internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang diperoleh. Sesudah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, saatnya mengadakan evaluasi terhadap kesaksian tersebut dan memutuskan apakah kesaksian itu layak atau tidak.⁴² Ada 3 hal dalam melakukan kritik internal yaitu pertama, melakukan penilaian intrinsik yang berhubungan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berhubungan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korborasi yakni pencarian sumber lain yang tidak mempunyai hubungan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama.⁴³

Dalam kritik internal, peneliti mengkaji isi sumber, apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau sebaliknya. Sumber yang dikumpulkan sebelumnya kemudian dibandingkan untuk mendapatkan sumber terpercaya. Sampai pada akhirnya, sumber-sumber fakta sejarah yang dapat dipercaya dikumpulkan dan disusun menjadi sebuah fakta sejarah.

⁴² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hal 91.

⁴³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985), hal 80.

4. Interpretasi

Pada tahap ini setelah fakta untuk membahas dan mengungkapkan masalah yang diteliti cukup memadai, lalu kemudian melakukan interpretasi yakni penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Penafsiran atas fakta tersebut dengan dilandasi sikap objektif. Rekontruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran. Dalam melakukan interpretasi tersebut penulis menggunakan data-data seperti: skripsi, buku, koran, artikel ataupun wawancara yang berhubungan dengan tema tersebut dan mendukung dengan tema penelitian.

5. Historiografi

Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Jadi penulis menguraikan mengenai penelitian yang berjudul perubahan tradisi *bhu' sobhu'*di Pulau Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo 2014-2020. Kemudian akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan yang lebih mendalam.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini. Dengan adanya sistematika pembahasan penulisan skripsi ini akan menjadi jelas, terarah dan sistematis. Maka skripsi ini akan disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan beberapa bagian dari awal penulisan diantaranya. Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Manfaat Penelitian, Studi Terdahulu, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian: dan yang terakhir yaitu, Sistematika pembahasan.

BAB II Tradisi di Kabupaten Probolinggo

Bab ini menjelaskan gambaran umum Kabupaten Probolinggo, dan Tradisi di Kabupaten Probolinggo

BAB III Sejarah Tradisi *Bhu’ Sobhu’* di Desa Gili Ketapang tahun 2014-2020.

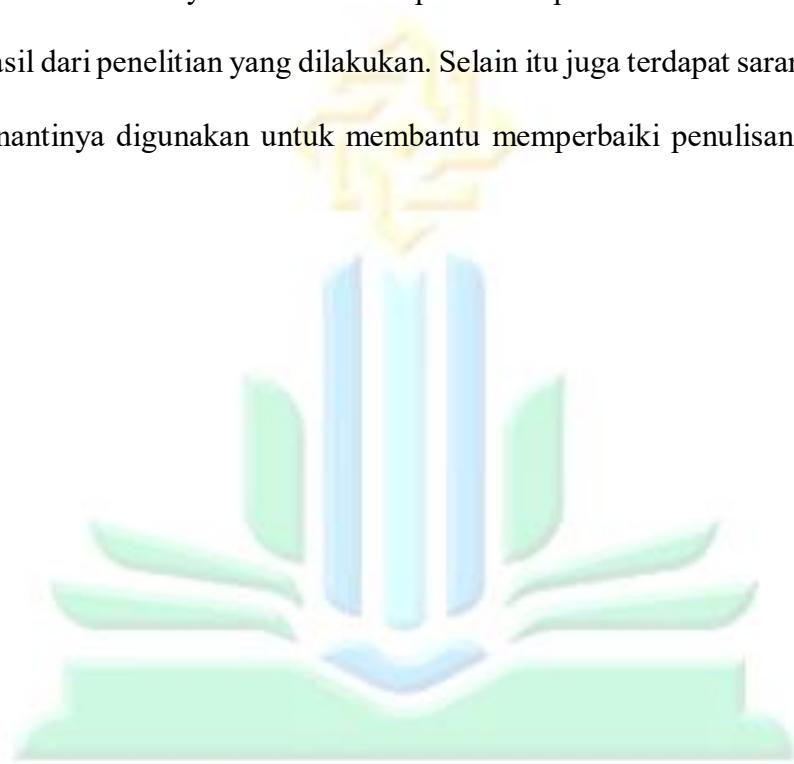
Bab ini menjelaskan tentang Sejarah Tradisi *Bhu’ Sobhu’*, Tradisi *Bhu’ Sobhu’* sebelum tahun 2014, dan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* pada tahun 2014-2020 di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo, dalam pembahasannya meliputi perubahan yang terjadi dalam tradisi tersebut dan tatacara pelaksanaan Tradisi *bhu’ sobhu’*

BAB IV Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* di Desa Gili Ketapang.

Bab ini membahas mengenai faktor internal, faktor eksternal, dan juga mengalisis perubahan yang mempengaruhi tradisi *Bhu' Sobhu'* di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo tahun 2014-2020.

BAB V Penutup

Bab terakhir yaitu berisi kesimpulan dari penelitian secara keseluruhan dan hasil dari penelitian yang dilakukan. Selain itu juga terdapat saran dan kritik yang nantinya digunakan untuk membantu memperbaiki penulisan penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

TRADISI DI KABUPATEN PROBOLINGGO

A. Gambaran Umum Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Probolinggo terletak pada posisi $7^{\circ} 40'$ s/d $8^{\circ} 10'$ Lintang Selatan dan $112^{\circ} 50'$ s/d $113^{\circ} 30'$ Bujur Timur dengan luas wilayah mencapai 1.696,16 km². Batas administrasi Kabupaten Probolinggo disebelah Utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Jember dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan, sedangkan di sebelah Utara bagian tengah terdapat daerah otonom yaitu Kota Probolinggo.⁴⁴

Jika dilihat dari geografisnya Kabupaten Probolinggo terletak di lereng pegunungan yang membujur dari Barat ke Timur, yaitu Gunung Semeru, Argopuro, Lamongan dan Tengger. Selain itu terdapat gunung lainnya, yaitu Gunung Bromo, Widodaren, Gilap, Gambir, Jombang, Cemoro Lawang, Malang dan Batujajar. Dilihat dari ketinggian berada pada 0-2500 m diatas permukaan laut dengan temperatur rata-rata 27°C-30°C. Kabupaten Probolinggo memiliki semboyan “Prasadja Ngesti Wibawa”, yang menggambarkan makna kata-kata tersebut. Prasadja berarti jujur, bersahaja, bares, dan terang. Ngesti mengacu pada menciptakan keinginan dan tujuan.

⁴⁴ P.K. Probolinggo, “*Profil Kabupaten Probolinggo*,” 2018, 1–84.

Sedangkan Wibawa berarti mulia, luhur, dan mukti. Jadi, ungkapan “Prasadja Ngesti Wibawa” merujuk pada perjalanan tulus dan ikhlas menuju keunggulan.⁴⁵

Lokasi Kabupaten Probolinggo yang berada di sekitar garis khatulistiwa menyebabkan daerah ini mengalami perubahan iklim dua jenis setiap tahun, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Untuk musim kemarau berkisar pada bulan April hingga bulan Oktober dengan rata-rata curah hujan + 29,5 mm per hari hujan, sedangkan musim penghujan dari bulan Oktober hingga bulan April dengan rata-rata curah hujan + 229 mm per hari hujan. Curah hujan yang cukup tinggi terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret dengan rata-rata curah hujan + 360 mm per hari hujan. Diantara dua musim tersebut terdapat musim pancaroba yang biasanya ditandai dengan tiupan angin kering yang cukup kencang yang berhembus dari arah Tenggara ke Barat Laut biasa disebut “Angin Gending”.⁴⁶

Gili Ketapang merupakan salah satu desa di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo yang berada di sebuah pulau kecil yang lebih dikenal dengan sebutan pulau Gili yang tidak jauh dari Kota Probolinggo. Pulau Gili sendiri hanya memiliki satu desa saja yaitu desa Gili Ketapang. Pulau Gili merupakan sebuah pulau yang tepat berada di sebelah utara Kabupaten Probolinggo. Desa Gili Ketapang terletak di wilayah tepi pantai atau pesisir dan merupakan dataran rendah, sehingga Desa Gili Ketapang mempunyai potensi

⁴⁵ Probolinggo.

⁴⁶ Probolinggo.

perikanan yang cukup menjanjikan. Desa Gili Ketapang dibatasi sebelah utara oleh Selat Madura, di sebelah timur dibatasi oleh Selat Madura dan Dringu, sebelah barat dibatasi oleh Selat Madura dan Pilang, dan sebelah selatan dibatasi oleh Selat Madura dan Kota Probolinggo wilayah Mayangan.⁴⁷

Menurut legenda setempat, pulau ini dulunya menyatu dengan daratan Desa Ketapang (Pulau Jawa), yang kemudian secara gaib bergerak lamban ke tengah laut, karena gempa yang dahsyat akibat Letusan Gunung Semeru. Nama Gili Ketapang berasal dari bahasa Madura, gili yang artinya mengalir, dan Ketapang merupakan nama asal desa tersebut. Desa Gili Ketapang memiliki luas mencapai angka 68 ha dan jumlah penduduknya 8.606 jiwa. yang sebagian besar adalah Suku Madura jadi bahasa Madura merupakan bahasa sehari-hari mereka. Sedangkan agama yang dianut sebagian besar adalah agama Islam dengan komposisi 8.000 lebih pengikut agama Islam. Jadi agama Islam merupakan agama mayoritas masyarakat pulau Gili Ketapang. dan masyarakat disana bermata pencaharian sebagai nelayan. Penduduk pulau ini juga dikenal relatif makmur.⁴⁸

Desa Gili Ketapang terdiri dari delapan dusun antara lain Dusun Pesisir, Dusun Mujahidin, Dusun Krajan, Dusun Baitur Rohman, Dusun Mardian, Dusun Gozali, Dusun Suro, dan Dusun Marwa. Untuk Rukun Warga (RW) Desa Gili Ketapang berjumlah sama dengan jumlah dusun yaitu delapan RW. (1) RW

⁴⁷ Diah Ayu Retnani Wulandari et al., “Wireless Area Network Infrastructure Model on Gili Ketapang Island Using Open Shortest Path First Routing Protocol,” *Kinetik: Game Technology, Information System, Computer Network, Computing, Electronics, and Control* 4, no. 1 (2022): 11–22, (<https://doi.org/10.22219/kinetik.v7i1.1373>.)

⁴⁸ Alfiandi Zikra, M. Iqbal Irham, and Sugeng Wanto, “Sejarah Peradaban Islam Di Pulau Madura,” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3129–36, (<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.975>.)

Pesisir, (2) RW Mujahidin, (3) RW Krajan, (4) RW Baitur Rohman, (5) RW Mardian, (6) RW Gozali, (7) RW Suro, (8) RW Marwa. Sedangkan Rukun Tetangga (RT) pada desa ini berjumlah 28. (1) RT 1,2,3,5 tersebar di Dusun Pesisir, (2) RT 4,6,7,8 tersebar di Dusun Mujahidin, (3) RT 9,10,11,12 tersebar di Dusun Krajan, (4) RT 13,14,15,16 tersebar di Dusun Baitur Rohman, (5) RT 17, 18 tersebar di Dusun Mardian, (6) RT 19,20,21,22 tersebar di Dusun Gozali, (7) RT 23,24,25 tersebar di Dusun Suro, (8) RT 26,27,28 tersebar di Dusun Marwa.⁴⁹

Dilihat secara sekilas, Desa Gili Ketapang merupakan sebuah desa yang satu-satunya berada ditengah laut dibandingkan dengan desa-desa lain yang berada di wilayah daratan Kabupaten Probolinggo. Namun setelah diteliti lebih dalam, desa Gili Ketapang memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang perikanan, wisata dan budaya, khususnya wisata bawah laut (Snorkeling) dan adat istiadatnya yang menarik dan unik. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Jawa Timur menetapkan Desa Gili Ketapang sebagai lokasi sentral Destinasi Wisata Bahari di Kabupaten Probolinggo. Pemilihan desa Gili Ketapang sebagai lokasi desa wisata dikarenakan keindahan Alam Bawah Laut dipinggiran pesisir pantai dan masyarakatnya masih memiliki warna budaya yang kental. meski bukan satu-satunya desa di Kabupaten Probolinggo yang memiliki warna budaya yang kental. Gili Ketapang merupakan salah satu tujuan wisata alam di Kabupaten Probolinggo. Pulau tersebut dihubungkan dengan

⁴⁹ Wawancara Bapak Moh Sakum di Desa Gili Ketapang, pada tanggal 10 April 2025.

Pulau Jawa dengan perahu motor melalui Pelabuhan Tanjung Tembaga Kota Probolinggo dengan waktu tempuh sekitar 30 menit.⁵⁰

B. Tradisi Di Kabupaten Probolinggo

Probolinggo sebagai daerah multi etnis secara alami sangat kaya dan memiliki berbagai seni budaya dan adat istiadat. Semua suku atau etnis yang tinggal di Probolinggo memiliki rasa kepedulian akan budaya tradisional yang ada. Dalam kegiatannya, masyarakat menampilkan kesenian tradisionalnya secara utuh, namun ada juga yang melestarikan seni budaya tradisional suku atau suku lain atau memodernkannya dengan kesenian modern untuk memperkaya khazanah budaya yang hidup dan berkembang di Probolinggo.

Probolinggo memiliki berbagai tradisi menarik yang merupakan warisan budaya lokal. Beberapa tradisi yang terkenal antara lain, Petik Laut, Karapan Sapi Brujul, Tradisi *Totta'an* (pelepasan merpati), Jaran Bodhag, *Pettolekoran*, *Ngunduh Mantu*, *Sapparan*, *Muharroman*, *Tahlilan*, dan yang lain. Dari Tradisi tersebutlah Probolinggo lebih dikenal oleh masyarakat lokal hingga mancanegara. Kesenian dan tradisi di Probolinggo tentunya memiliki peran dan arti penting bagi masyarakat Probolinggo itu sendiri.

1. Tradisi Petik Laut

Tradisi petik laut dilakukan tiap tahunnya tetapi tetap dengan kesepakatan warga pulau Gili, apakah akan dilakukan tahun ini atau tidak. Tradisi ini tidak pasti di lakukan pada tanggal dan waktu yang sama, yang

⁵⁰ Wawancara Nurul Hidayat di Desa Gili Ketapang, pada tanggal 5 Maret 2025

artinya tidak ada ketetapan tanggal pelaksanaan petik laut sudah terjadwal. Hal ini dikarenakan adanya kesepakatan yang didapatkan dengan musyawarah terlebih dahulu yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan sebagian masyarakat pulau Gili, sehingga apabila masyarakat menghendaki maka akan dilaksanakan tradisi petik laut sesuai dengan keinginan masyarakat Pulau Gili. Susunan acara dalam petik laut: pertama *Selamedden* (selamatkan) dilakukan oleh masyarakat pulau Gili, biasanya dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat. Kedua *Jittek* (perahu replika), replika perahu ini yang bisa dilarung dilaut diisi dengan bermacam sesajen, dari tumpeng hingga kepala sapi dan kemudian akan dilarung dilaut dengan diiringi kapal-kapal nelayan. Isi dari jittek ini biasanya berupa, kepala sapi, perlengkapan rumah tangga (baju, perlengkapan dapur, kebutuhan manusia sehari-hari), pakaian bahkan tradisi petik laut dahulu menggunakan emas dan perhiasan yang diletakkan didalam kedua telinga kepala sapi yang akan dilarung. Ketiga pada malam harinya, acara dilanjutkan dengan *kreningan* atau *tabbuuen* atau pertunjukkan ketoprak/ludruk, yang khusus sengaja diundang dari Pulau Madura dan akan ditonton beramai-ramai oleh masyarakat Di sebuah lapangan yang terletak disebelah barat wilayah Pulau Gili. Untuk acara ini, masyarakat Pulau Gili menyebutnya dengan sebutan “*kreningan*” atau “*tabbuuan*”.

Tujuan dan makna Tradisi Petik Laut yaitu Pertama, Rasa Syukur, petik laut merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki dari laut, baik berupa hasil tangkapan ikan maupun rezeki lainnya. Kedua

Doa dan Harapan, tradisi ini juga diisi dengan doa-doa dan harapan untuk keselamatan para nelayan, kelancaran rezeki, dan kelestarian laut. Ketiga Melestarikan Kearifan Lokal, Petik laut adalah bagian dari kearifan lokal yang harus dilestarikan dan dijaga dari generasi ke generasi. Untuk daerahnya Tradisi petik laut ini biasanya digelar di berbagai lokasi di pesisir Kabupaten Probolinggo, seperti Desa Kalibuntu, Desa Mayangan, dan Pulau Gili Ketapang.⁵¹

2. Kerapan Sapi Brujul

Salah satu warisan budaya unik di Kota Probolinggo adalah Kerapan Sapi Brujul sebuah event lomba sapi yang diadakan di lahan pertanian berair dan berlumpur setelah masa panen. Tradisi ini, yang digelar di lapangan kerapan di Kelurahan Jrebeng Kidul, Kecamatan Wonoasih, Kota Probolinggo, Jawa Timur, telah diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh (Kemendibud) Republik Indonesia pada 18 Oktober 2019. Perlombaan sapi ini tak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Kerapan Sapi Brujul mencerminkan kekayaan budaya dan semangat kebersamaan dalam upaya melestarikan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi di Kota Probolinggo.⁵²

⁵¹ Hagi Primadasa Juniarta, Edi Susilo, and Mimit Primyastanto, “Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur,” *ECSOFIM (Economic and Social of Fisheries and Marine)* 1, no. 1 (2023): 11–25.

⁵² Ibrahim Zidan, “Kerapan Sapi Brujul: Warisan Budaya Lokal Dari Probolinggo,” bolinggo.co, 2024, diakses pada 20 April 2025 (<https://www.bolinggo.co/kerapan-sapi-brujul-warisan-budaya-lokal-dari-probolinggo/>.)

Asal usul Kerapan Sapi Brujul dapat ditelusuri hingga kebiasaan petani yang menggunakan sapi untuk membajak sawah sebelum menanam padi. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut berkembang menjadi hobi baru dan kemudian dijadikan sebagai ajang perlombaan antar petani saat musim tanam padi tiba. Tradisi ini, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kota Probolinggo, telah diwariskan secara turun temurun dan diyakini telah ada sejak era 1950-an.

Kerapan Sapi Brujul memiliki keunikannya sendiri, dengan melibatkan jenis sapi yang biasa digunakan untuk membajak sawah sebagai peserta utama perlombaan. Berbeda dengan ras sapi merah di Pulau Madura, Kerapan Sapi Brujul memiliki karakteristik yang unik dan menjadi bagian penting dari identitas budaya Probolinggo. Dalam perlombaan ini, dua sapi jenis sapi bajak padi diikutsertakan dan dikendalikan oleh seorang joki kerapan sapi.⁵³

3. Tradisi *Totta'an*

Tradisi *Totta'an* biasanya dilakukan di daerah Kelurahan Sumberwetan, Kecamatan Kedupok, Kota Probolinggo. Petani-petani di sini mengadakan tradisi ini sebelum memanen tanaman padi yang telah cukup umur. Ritual ini dimulai dengan melepaskan puluhan hingga ribuan burung merpati secara bersama-sama dari sangkarnya. Burung-burung ini telah dilatih khusus dan diberi tanda warna agar dapat dikenali, dan

⁵³ Ibrahim Zdh, "Kerapan Sapi Brujul: Warisan Budaya Lokal dari Probolinggo," bolinggo.com Diakses pada 20 April 2025. (<https://www.bolinggo.co/kerapan-sapi-brujul-warisan-budaya-lokal-dari-probolinggo/>.)

menariknya, setelah dilepaskan, mereka akan kembali ke sangkar mereka masing-masing.⁵⁴

4. Jaran Bodhag

Jaran Bodhag adalah kesenian khas yang berasal dari daerah Probolinggo. Kesenian ini merupakan salah satu kesenian yang unik karena kesenian ini merupakan kesenian modifikasi dari Jaran Kencak. Jaran Kencak merupakan kesenian arak-arakan yang menggunakan kuda asli, sedangkan Jaran Bodhag menggunakan tempat nasi tradisional bernama bodhag yang diberi lubang dibagian tengahnya, kemudian diberi kepala dan ekor agar menyerupai kuda asli.⁵⁵

Kesenian Jaran Bodhag pada awalnya kesenian yang identik dengan kesenian rakyat jelata. Hal ini tidak terlepas dari awal terciptanya, yakni sebagai tiruan kesenian jaran kencak dalam versi yang lebih murah. Lambat laun stereotip tersebut sirna seiring bertransformasinya kesenian tersebut sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan.

5. Pettolekoran

Tradisi *Pettolekoran* adalah tradisi unik dari masyarakat Pulau Gili Ketapang di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Tradisi ini dilakukan pada hari ke-27 bulan Ramadhan, di mana ribuan warga meninggalkan

⁵⁴ Ibrohim Zdn, “Tradisi Totta’an, Mengungkapkan Rasa Syukur Petani di Probolinggo,” Bolinggo.com Diakses pada 20 April 2025. (<https://www.bolinggo.co/tradisi-tottaan-mengungkapkan-rasa-syukur-petani-di-probolinggo/>)

⁵⁵ Reza Arhista Denanda, “MAKNA KESENIAN JARAN BODHAG DI DESA KANIGARAN, KECAMATAN KANIGARAN, KOTA PROBOLINGGO” (Universitas Airlangga, 2016), (<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/45212/>)

pulau untuk berbelanja kebutuhan Lebaran di Kota Probolinggo.

Petolekoran berasal dari bahasa Madura yang berarti "dua puluh tujuh."⁵⁶

6. *Ngater Kajjien*

Tradisi "*ngater kajjien*" di Desa Gili Ketapang, Sumberasih, Kabupaten Probolinggo, ada tradisi unik mengantarkan jemaah haji ke pelabuhan dengan menggunakan kapal hias. Tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam persiapan keberangkatan jemaah haji. Proses Tradisi ini Setiap tahun, menjelang musim haji, warga Gili Ketapang mempersiapkan puluhan kapal hias yang akan mengantar jemaah haji ke dermaga Pelabuhan Tanjung Tembaga, Kota Probolinggo. Perayaan Meriah pada saat melakukan tradisi ini yaitu menghias Kapal-kapal tersebut dengan warna-warni, pernak-pernik, dan sound system, menciptakan suasana meriah dan penuh semangat. Ratusan warga gili ketapang, termasuk kerabat dan tetangga, ikut serta dalam mengantarkan jemaah haji, mempererat tali silaturahmi dan menunjukkan dukungan. Tradisi "*ngater kajjien*" bukan hanya sekadar ritual mengantar jemaah haji, tetapi juga perayaan kebersamaan dan ekspresi kebudayaan lokal yang memperkaya pengalaman keagamaan.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara Nurul Hidayat di Desa Gili Ketapang, Probolinggo pada tanggal 5 Maret 2025.

⁵⁷ Wawancara Ibu Siti Hotijah di Desa Gili Ketapang, Probolinggo pada tanggal 25 Juli 2025.

7. *Sapparan*

Tradisi *Sapparan* turun temurun menjadi sebuah tradisi keagamaan yang diselenggarakan di Kabupaten Probolinggo mengikuti cara nenek moyang dan berlangsung hingga saat ini. *Sapparan* di Kabupaten Probolinggo hampir serupa dengan sapparan yang ada pulau garam (Madura). Di pulau madura tradisi sapparan dilaksanakan pada bulan ke duabulan Hijriyah setelah bulan Muharram (bulan Suro). Bulan Muharram diwarnai dengan membuat bubur/tajin yang terbuat dari padi yang dicampur dengan parut kelapa dan memiliki cita rasa yang sedap. Sedangkan pada acara tradisi sapparan yang pelaksanaan nya pada bulan Sofar tahun Hijriyahini masyarakat membuat bubur/tajin yang terbuat dari tepung beras ketan diolah dibentuk bulat-bulat kecil (seperti boba) dan kemudian diolah dicampur dengan sanan, gula putih serta gula aren (merah) hingga memiliki cita rasa yang manis.⁵⁸

8. *Muharroman*

Di Probolinggo sendiri, tradisi merayakan 1 Muharram meliputi kirab jodang, selamatan desa, dan membuat tajin sora. Kirab jodang melibatkan kirab sesajen dari rumah kepala desa ke balai desa. Selamatan desa seringkali diiringi dengan gunungan hasil bumi. Selain itu, masyarakat

⁵⁸ Herwati, “Tradisi ‘Sapparan’ Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Daerah,” *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2022): 11–23.

juga membuat dan mengonsumsi tajin sora, yaitu bubur yang disiram kari dan disiram dengan berbagai topping.⁵⁹

9. *Tahlilan*

Tahlilan merupakan serangkaian kegiatan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an serta kalimat thayyibah seperti tasbih, tahmid, tahlil dan takbir. Dimana bacaan tersebut dikhkususkan untuk para arwah orang-orang yang sudah meninggal dengan harapan orang-orang yang sudah meninggal tersebut dapat diringankan dosanya serta bertambah pahalanya. Kegiatan tahlilan ini biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti 7 hari berturut-turut dari kematian seseorang, hari ke 40, hari ke 100 dan hari ke 1000 dari hari kematian orang tersebut. Tidak hanya itu bacaan tersebut juga dikhkususkan agar tuan rumah, para undangan serta warga yang berada dilingkungan sekitar diberi keselamatan dunia sampai akhirat dan Kegiatan tahlilan ini biasanya ditutup dengan cara ramah tamah serta penyajian hidangan dari tuan rumah untuk makan di tempat serta hidangan untuk dibawa pulang.⁶⁰

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁹ Danial Hilmi and Halimatus Sa'diyah, "The Meaning of Rebbe Ritual As an Interpretation of Shadaqah Jariyah in Probolinggo," *El Harakah (Terakreditasi)* 22, no. 1 (2020): 19–37, (<https://doi.org/10.18860/el.v22i1.8213>.)

⁶⁰ Moh. Khakim Prasetya beniny, Cik naimah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Tahlil Di Masyarakat Desa Kerongan," *Jurnal Imtiyaz* 10, no. 2 (2022): 1–52, (<https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.)

BAB III

SEJARAH TRADISI *BHU' SOBHU'* DI DESA GILI KETAPANG TAHUN

2014-2020

A. Sejarah Tradisi *Bhu' Sobhu'*

Sesajen berarti sajian atau hidangan. Sesajen memiliki nilai yang sakral di sebagian besar masyarakat kita, pada umumnya acara sakral ini dilakukan untuk ngalap berkah (mencari berkah) di tempat-tempat tertentu yang diyakini keramat atau diberikan kepada benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan ghaib. Tujuan dari Sesajen diantaranya yaitu, untuk memberi makan leluhur pada waktu atau hari tertentu, untuk memberikan keselamatan kepada yang masih hidup, dan dipersembahkan juga kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dan hasil rezeki di dunia.

Sesajen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti makanan (bunga-bungaan dan lain-lain) yang disajikan kepada makhluk ghaib dan lain sebagainya, sebagai (sembahan).⁶¹ Pengertian lainnya, sesajen ialah persembahan ataupun jamuan dari berbagai benda atau sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, minuman dan lain sebagainya. Masing-masing benda dan sarana dalam sesajen ini merupakan simbol yang mengekspresikan harapan dan keinginan manusia terhadap Tuhan, dewa, roh, dan mahluk-mahluk gaib lainnya yang dapat mendatangkan keselamatan,

⁶¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ke-03* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

perlindungan, keberkahan dan kebahagiaan, atau sebaliknya bisa mendatangkan kemurkaan, malapetaka, dan bencana yang dapat mengganggu kehidupan manusia.⁶² Menurut pendapat Koentjaraningrat bahwa salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu. Jadi, Sesajen merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti kembang (bunga) dan makanan yang tujuannya agar terhindar dari segala macam gangguan.⁶³

Ritual memberikan sesajen kepada makhluk halus/jin yang dianggap sebagai penunggu atau penguasa tempat keramat tertentu sudah berlangsung turun-temurun di masyarakat kita. Mereka meyakini makhluk halus tersebut mempunyai kemampuan untuk memberikan kebaikan atau menimpa malapetaka kepada siapa saja, sehingga dengan mempersembahkan sesajen tersebut mereka berharap, agar dapat meredam kemarahan makhluk halus itu dan agar segala permohonan atau permintaan mereka dipenuhinya.⁶⁴

Sejarah Sesajen di masa kerajaan Majapahit sedang berjaya, agama Hindu tersebar keseluruh pelosok daerah, termasuk diantaranya Jawa. Kepercayaan Animisme dan Dinamisme sangatlah kuat mengakar pada masyarakat Jawa.

Dasar agama Jawa (Javanisme) adalah keyakinan bahwa segala sesuatu pada hakekatnya adalah satu, dan merupakan kesatuan hidup. Maka dari itu Javanisme meliputi lebih banyak bidang daripada agama-agama formal yang membedakan antara bidang sakral dan bidang profan. Javanisme memandang

⁶² Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

⁶³ Koentjaraningrat, *Budaya Upacara Ritual* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

⁶⁴ Luthfi Anshori and Shofwatul Aini, “Nikah Di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

kehidupan manusia selalu terpaut dalam kosmos alam raya dan dengan demikian hidup manusia merupakan semacam pengalaman religious.⁶⁵

Melalui lintas sejarah perjalanan agama ini, masyarakat setempat masih terpengaruh oleh upacara-upacara ritual diantaranya penggunaan sesajen pada acara walimahan, tradisi 1 Muharram, tradisi *Bhu' Sobhu'* dan tradisi lain yang menggunakan sesajen. Sejarah atau asal-usul sesajen yaitu sesajen atau biasa juga disebut upacara merupakan warisan budaya hindu dan budha yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu persimpangan, dan tempat-tempat yang diyakini angker) dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan. Seperti: ritual menjelang panen yang mereka persembahkan kepada Dewi Sri (Dewi padi dan kesuburan) yang mungkin masih dipraktekkan di sebagian daerah yang ada di Indonesia misalnya di Jawa upacara Nglarung (membuang kesialan) ke laut yang masih banyak dilakukan oleh mereka yang tinggal di pesisir pantai selatan Pulau Jawa tepatnya di tepian Samudera Indonesia yang terkenal dengan mitos Nyi Roro Kidul

Masyarakat Nelayan Desa Gili Ketapang menyebut sesajen dengan sebutan *Bhu' Sobhu'* pada saat melakukan kegiatan pengedokan kapal setiap hari kamis malam jumat, berbeda pada paribahasa namun makna dan eksistensinya sama. Dalam hal ini, sesajen atau *Bhu' Sobhu'* biasanya diperuntukkan untuk Tuhan yang maha esa sebagai ungkapan rasa syukur atas

⁶⁵ Neils Mulder, *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984).

karunia Allah berupa limpahan rezeki dari laut, dan sekaligus ungkapan permohonan perlindungan dari segala mara-bahaya yang muncul di laut.

Tradisi *Bhu' Sobhu'* merupakan tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Gili Ketapang ketika melakukan kegiatan pengedokan kapal, dalam hal ini pengedokan kapal dapat diartikan sebagai membersihkan kapal dari kotoran laut seperti: sisik ikan, kerak, dan organsme laut yang menempel pada lambung, dek, dan area lain di dalam kapal. Tradisi *Bhu' Sobhu'* ini bukanlah suatu hal baru yang diketahui oleh masyarakat, dibuktikan dengan adanya masyarakat dari dulu sampai sekarang yang masih mengadakan tradisi ini pada saat melakukan kegiatan memandikan kapal atau membersihkan kapal.

Tradisi *Bhu' Sobhu'* ini merupakan hal yang biasa dilakukan oleh Masyarakat desa Gili Ketapang sesudah pengedokan kapal dengan menyajikan kemenyan dan beberapa makanan serta bunga (sesajen) sebagai ungkapan puji syukur atas perolehan rezeki dari laut dan ungkapan terimakasih kepada tuhan yang maha esa atas keselamatan saat melaut. *Bhu' Sobhu'* atau sama halnya dengan sesajen yang memiliki nilai sakral yang harus dihormati keberadaanya disebagian besar masyarakat Jawa dan Madura.

Dalam pembahasan mengenai asal usul Tradisi *Bhu' Sobhu'* ini pertama kali dilaksanakan dan siapa yang mengawali melakukan tradisi ini, masyarakat Desa Gili Ketapang kurang mengetahui bahkan sulit untuk mendapatkan informasi asal mula Tradisi *Bhu' Sobhu'* tersebut. Menurut bapak Kadir seorang Nelayan asli Desa Gili Ketapang, beliau melakukan tradisi *Bhu' Sobhu'* pada

saat selesai pengedokan (memindahkan kapal dari dasar laut ke bibir pantai).

Berikut pernyataan beliau tentang tradisi *Bhu'Sobhu* dalam pengedokan kapal.

*“Bhu’ Sobhu’ ariah cong, tradisinah oreng lambek tapeh paggun elakonih sampek setiah. Mon asallah engkok tak taoh ghen bileh bedenah Bhu’ Sobhu’ ekapal. Engkok coman norok oreng tuah bilen tak taoh apah sededdih alasannah sepenting engkok atorok kebiasannah oreng bilen makle salamet. Oca’en bedenah Bhu’ Sobhu’ jiah derih kebiasannah oreng bhudeh tapeh tetep elakonih sampek setiah, mon tek lakonih kebiasannah oreng bilen takok en olle mosibe. Mon agebey Bhu’ Sobhu’ tak ruwet cong, gun coma nasek jukok tellor, aing biddeng, kembheng, tajin pote eyattas berrik ih ramira bik cabbih, deng kadeng sebegien oreng ebberrik keddeng, ben pole sepenteng nyabeh jhejen bernaht pettok, mon kabbi jiah siap langsung sabek kepraoh, ngak jiah cong seelakonih engkok mon nyabek bhu’ sobhu’.”*⁶⁶

“*Bhu’ Sobhu’* (sesajen) ini nak, tradisinya orang dulu akan tetapi masih dilakukan sampai sekarang. Kalau asalnya (*Bhu’ sobhu’*) ini tidak tahu sejak kapan. Saya Cuma ikut orang tua dulu dan tidak tahu apa yang menjadi alasannya yang terpenting saya mengikuti kebiasaannya orang dahulu agar selamat. Katanya adanya *Bhu’ Sobhu’* ini dari kebiasaan orang Hindu-Buddha akan tetapi masih dilakukan sampai sekarang, karena kalau tidak dilakukan kebiasaan orang zaman dahulu takutnya dapat musibah. Sedangkan pembuatan *Bhu’ Sobhu’* itu tidak sulit nak, cukup menyediakan nasi dengan lauk telur, kopi, bunga, bubur putih di atasnya dikasih warna merah (pewarna makanan) dan cabe, terkadang sebagian orang menambah pisang, dan yang paling penting menaruh kue berjumlah 7, kalau semua sudah siap maka langsung di taruh di kapal, seperti itu nak yang dilakukan saya saat menaruh *bhu’ sobhu’*.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Kadir dapat disimpulkan bahwa

majoritas masyarakat Desa Gili Ketapang tidak begitu mengetahui tentang asal-

usul tradisi *Bhu’ Sobhu’* ini dan siapa orang pertama yang melakukan tradisi ini.

Mereka hanya mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu

(nenek moyang) mereka, dan juga mereka melaksanakan tradisi *Bhu’ Sobhu’* ini

secara turun-menurun sampai saat ini, menurut penyampaian bapak Kadir

⁶⁶ Wawancara Bapak Kadir di Desa Gili Ketapang, Probolinggo pada tanggal 1 Agustus 2025

sesuai dengan kenyakinan masyarakat desa Gili Ketapang, jika kita meninggalkan kebiasaan orang-orang dulu takut mendapatkan musibah maka dari itu para masyarakat nelayan Gili Ketapang sampai saat ini masih melestarikan tradisi *Bhu' Sobhu'* tersebut, masyarakat Desa Gili Ketapang hanya mengetahui bahwa tradisi *Bhu' Sobhu'* berasal dari Agama Hindu dan Buddha yang mana Agama tersebut merupakan Agama yang pertama kali diyakini oleh Masyarakat Nusantara terhadulu.



Gambar 3. 1 Pengedokan Kapal dibibir Pantai

Sumber : Dokumentasi Pribadi di Pantai Utara Desa Gili Ketapang (Pada 14 Agustus 2025)

Menurut Bapak Nor Salim seorang nelayan senior asli Desa Gili Ketapang, inilah pernyataan beliau tentang sejarah *bhu'sobhu'*.

“deyyeh cong, mon kakeh atanyah sejaranah Bhu' Sobhu' setaonah engkok, Bhu' Sobhu'riyah bedeh derih bilen engkok alakoh molaen omor 15 taon jiah engkok jher ajher gik cong, mon taonah engkok alakoh ongguen jiah sekitar omor 18 taonan. Mon bilen riah Bhu' Sobhu' elakonih ben areh kamis sore abherengan bik oreng ntar kemakam. Bhu' Sobhu' bilen riah cong guduuh elakonih oreng saandik kapal manggi kapallah kenik apah pole kapallah rajeh, jhukong beih eberrik Bhu' Sobhu' bik reng bilen, arapah mak eberrik Bhu' Sobhu' makle kapal bhen se essenah ajiah jeu aghi derih pan napan ben pole makle kapellah bek abek en mon alakoh benyah ollenah, bedenah jiah enca' en reng bilen benni mosrek tapeh aropah aghi rassa sokkor be'abe' en dek rejekkeh se eberrik pengiran. Mon essenah Bhu' Sobhu' riah cong neng jeman bilen

gun coma tajin, nasek jukok telor, biddeng, bik jejen bernaah pettok. Ajhelen selama sepolo sampek lem belles taon selama engkok alakoh kebiasaan merrik Bhu' Sobhu' bek bedeh aobe contonah, sebelum jiah Bhu' Sobhu' neng kemmis sore tapeh aobe neng semarenah mongge kapal, ben mongge kapal jiah arenah tak nentoh. Mon masalah essenah Bhu' Sobhu' tajin berrik ramira bik cabbih, ben pole ngobber menyan ekuhusus agi dek kanjeng nabi, seseponah bek abek en bik kekapal dhibik. Tapenh mon jeman setiah riah cong. Kebedennah buk sobuk arassah tak pateh penteng pole, soallah se andik kapal riah kabanyaan nakkanak kodeh, deddinah buksobuk riah eberrik sebedenah tak nentoh apah se esabèeh, dengkadeng nambaen wekbuwek en ngak bapel, keddeng ben wekbuween selen. Biasanah esabek neng arek jumat semarenah jumatan cong. Ngak jiah setaoh engkok cong. Coba ben tanya pole ke oreng se lebbi taoah cong. ⁶⁷

“Seperti ini nak, kalau kamu bertanya tentang *Bhu' Sobhu'* setau saya, *Bhu' Sobhu'* ini ada dari zaman dulu, saya menjadi nelayan sejak umur 15 tahun dan itu bisa dikatakan masih proses belajar bekerja nak, jika dikatakan saya bekerja sesungguhnya perkiraan umur 18 tahun. Kalau zaman dahulu *Bhu' Sobhu'* dilakukan setiap kamis sore bersamaan dengan orang-orang takziyah ke makam. *Bhu' Sobhu'* pada zaman dahulu ini nak harus dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kapal meski kapalnya kecil apa lagi yang besar, *jhukong* (jukung) aja dikasih *Bhu' Sobhu'* pada saat itu sama orang dahulu, kenapa harus dikasih *bhu' sobhu'*, supaya kapal dan seisinya itu di jauhkan dari sesuatu yang tidak di inginkan dan supaya kapal yang kita miliki itu ketika berlayar mendapatkan ikan, adanya hal sedemikian kata orang terdahulu bukanlah suatu kemesyrian akan tetapi sebuah bentuk rasa syukur kita terhadap rezeki yang diberikan tuhan yang maha esa. Sedangkan isian *Bhu' Sobhu'* tersebut nak dizaman dahulu hanya menyediakan bubur, nasi lauk telur, kopi, dan kue 7 warna. Hal tersebut berjalan selama 10-15 tahun jika dihitung selama saya bekerja, kebiasaan memberi *Bhu' Sobhu'* agak sedikit berubah contohnya, sebelum itu *Bhu' Sobhu'* dilakukan setiap kamis sore akan tetapi berubah ketika sesudah mengedok kapal, dan untuk mengedok kapal itu dilakukan harinya tidak tentu. Kalau perihal isi dari *Bhu' Sobhu'* tersebut Cuma ditambah bubur dikasih pewarna makanan serta cabe, dan juga membakar kemenyan yang khususkan kepada nabi, sesepuhnya kita, dan kapal yang dimiliki. Akan tetapi kalau di zaman sekarang nak. Keberadaan *Bhu' Sobhu'* dirasa tidak begitu penting lagi, soalnya yang mempunyai kapal mayoritas anak muda, jadinya *Bhu' Sobhu'* ini diberikan seadanya yang tidak nentu apa yang mau ditaruh, terkadang menambahin buah buahan seperti pisang serta buah-buahan yang lain. Biasanya ditaruh di hari jumat setelah sholat jumat nak. Seperti itu setauku nak. Coba kamu tanyakan yang lebih tau nak.”

⁶⁷ Wawancara Bapak Nor Salim di Desa Gili Ketapang, Probolinggo pada tanggal 1 Agustus 2025

Dari hasil wawancara dengan Bapak Nor Salim, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Bhu' Sobhu'* ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat Nelayan Desa Gili Ketapang sudah lama dan Bapak Nor Salim mengakatakan bahwa beliau belajar kerja dari umur 15 tahun dan bisa dikatakan umur segitu masih dikategorikan masih belajar kerja (nelayan), beliau menyampaikan kalau tradisi *Bhu' Sobhu'* pada saat itu dilaksanakan pada kamis sore bersamaan dengan orang takziah kekubur, dan setelah itu beliau menjelaskan kalau isian pada saat itu hanya bubur yang dikasih pewarna makanan, nasi yang lauknya hanya telur, kopi. Bapak Nor salim juga mengatakan kalau pada saat itu tidak ada kapal yang dikhkususkan melakukan *Bhu' Sobhu'* artinya tidak ada perbedaan antara kapal kecil (*jhukong*) dan kapal besar (*seret*) yang melakukan tradisi *Bhu' Sobhu'* tersebut, karena menurut bapak Nor Salim tradisi *Bhu' Sobhu'* ini dari dulu sampai sekarang sangat penting bagi keselamatan para Awak kapal dan juga pada saat bekerja diberikan hasil tangkapan yang cukup, Bapak Nor salim juga menjelaskan bahwa tradisi *Bhu' Sobhu'* ini berasal dari peninggalan orang Hindu-Buddha yang mana ketika agama Islam memasuki Indonesia khususnya Pulau Jawa tradisi ini mulai di modifikasi dengan di masukkannya ajaran-ajaran agama Islam seperti baca-bacaan, tawassul, dan juga niatnya melakukan tradisi *bhu' sobhu'*.



Gambar 3. 2 *Jhukong*, perahu Nelayan Gili Ketapang

Sumber : Pigi Blog <https://blog.pigijo.com/5-daya-tarik-tak-terkalahkan-dari-gili-ketapang/>. (diakses 26 Agustus 2025)

Perahu *jhukong* merupakan perahu yang dulu digunakan oleh masyarakat Nelayan Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo, perahu ini digunakan oleh nelayan Gili Ketapang sebelum adanya kapal yang menggunakan tenaga mesin, perahu tersebut sekarang sudah tidak bisa ditemui lagi di Desa Gili Ketapang dikarenakan masyarakat nelayan lebih tertarik menggunakan kapal mesin dan juga keterbatasan jangkauan dalam mencari ikan.



Gambar 3. 3 Kapal *Seret* di Desa Gili Ketapang

Sumber : Dokumentasi Pribadi di Pantai Selatan Desa Gili Ketapang (pada 4 September 2025)

Kapal *seret* merupakan jenis kapal yang digunakan untuk menangkap ikan dengan menggunakan jaring, kapal ini biasanya memiliki mesin yang kuat dan struktur yang kokoh untuk menahan beban tarikan.



Gambar 3. 4 Kapal *Jhurung* Desa Gili Ketapang

Sumber : Dokumentasi Pribadi di Pantai Selatan Desa Gili Ketapang (pada 4 September 2025)

Kapal *jhurung* merupakan kapal kecil para Nelayan Desa Gili Ketapang yang masih menggunakan cara menangkap ikan dengan menggunakan alat pancing sama seperti *jhukong* akan tetapi kapal ini sudah menggunakan mesin.

Pada saat penyebaran agama Islam di Indonesia, para ulama menyebarkan agama Islam dengan cara halus atau perlahan-lahan tidak menghapus budaya-budaya dan tradisi yang memang sudah tertanam erat di tengah masyarakat Indonesia khususnya pulau Jawa. Para ulama memodifikasi tradisi atau budaya-budaya tersebut ditambahkan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, meskipun sudah memeluk agama Islam masyarakat Indonesia khususnya orang Jawa tetap melaksanakan budaya dan adatnya.⁶⁸

Beragam budaya tersebut bukan berarti agama Islam yang tercerabut dari akar kemurniannya, namun Islam yang di dalamnya sudah berakulturasi dengan budaya lokal atau bisa disebut dengan inkulturas. Dalam studi kebudayaan lokal, inkulturas mengandaikan sebuah proses internalisasi sebuah ajaran baru

⁶⁸ Sri Wantala Achmad, *Asal-Usul Dan Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2017).

ke dalam konteks kebudayaan lokal dalam bentuk akomodasi atau adaptasi. Inkulturasi dilakukan dalam rangka mempertahankan atau adaptasi. Dengan demikian, Islam tetap tidak tercerabut akar ideologisnya, demikian dengan budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam di dalamnya.

Sebagai salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Jawa, Islam Jawa memiliki ciri khas atau karakter keberagaman yang unik. Hal ini karena penyebaran Islam di Jawa lebih dominan mengambil bentuk akulturasi. Pola akulturasi Islam dan budaya Jawa bisa dilihat dari kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa, terutama pada masa Mataram yang berhasil mempertemukan Islam Jawa dengan kosmologi Hinduisme dan Buddhisme. Wajah Islam Jawa yang akultiratif terlihat dominan dalam setiap keberagamaan masyarakat muslim di wilayah ini sehingga “sinkretisme” dan toleransi agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa.⁶⁹

Hal inilah yang menyebabkan tradisi *Bhu’ Sobhu’* hadir di tengah-tengah masyarakat Jawa khususnya di Desa Gili Ketapang sehingga menjadi budaya yang bisa dibilang wajib dilakukan oleh masyarakat. Meskipun mayoritas masyarakat Desa Gili Ketapang memeluk agama Islam namun mereka juga masih mempercayai tradisi peninggalan nenek moyangnya, terbukti dengan selalu terlaksanakannya tradisi *Bhu’ Sobhu’* ketika akan diselenggarakannya kegiatan pengedokan kapal atau menaikkan kapal kebibir pantai.

⁶⁹ Andik Wahyun Moqoyyidin, Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa, (Jurnal Kebudayaan Islam Vol.11, No.1, Januari-Juni 2013), 3.

Menurut Koetjaraningrat sesajen atau *Bhu’ Sobhu’* ini merupakan warisan budaya Hindu dan Budha sebagai salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan.⁷⁰ Hal ini memang sudah memiliki umur yang lama sekali tetapi tetap ada hingga sekarang membuktikan bahwa orang-orang yang masih memegang teguh budaya Jawa tetap membuat sesajen di acara ataupun kegiatan tertentu.

Tradisi *Bhu’ Sobhu’* dalam kegiatan pengedokan kapal ini masih digunakan oleh masyarakat Nelayan Desa Gili Ketapang. *Bhu’ Sobhu’* ini dibuat sebelum kegiatan berlangsung. Jika pelaksanaan kegiatan pada hari Jum’at pagi maka orang yang memiliki kegiatan pengedokan kapal akan menyuruh istri-istri mereka yang ditugasi untuk membuat *Bhu’ Sobhu’* mulai dari membeli bahan-bahan yang diperlukan untuk disajikan di tradisi *Bhu’ Sobhu’* tersebut pada hari kamisnya, tidak ada ketentuan yang pasti dalam hal hari pembuatannya. Orang yang ditugaskan untuk membuat tradisi *Bhu’ Sobhu’* adalah Istri si nelayan atau yang bisa dan mengerti dalam pembuatan tradisi *bhu, sobhu’* orang tersebut tergolong masyarakat biasa yang tidak memiliki keistimewaan sendiri atau tidak sakti.

Menurut Ibu Siti Khodijah (istri nelayan) selaku pembuat *Bhu’ Sobhu’* asli warga Desa Gili Ketapang. Beliau merupakan seorang yang sering menyiapkan prosesi pembuatan *bhu’ sobhu’*. Inilah pernyataan tentang prosesi pembuatan *bhu’ sobhu’*.

“Deyyeh nak, Tadek ritual otabeh upacara husus mon gun karo ngebei Bhu’ Sobhu’, yeh sepenteng nyiap aghi reng-bhereng bik han-bahannah

⁷⁰ Koentjaraningrat, Beberapa pokok Antropologi Sosial (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 55.

se kagebei yeh bhu' sobhu'. Bilen nyar anyaran engkok ndik kapal mon tak sala taon 2009-2010 han bahan seguna aghi tajin eyattassah berik gincu, kembeng, aing kembeng, jhejen bernal pettok, biddeng, ben pole ngibeh meyan se eyobbereh. Mon untuk reng-bhereng se ekebe'eh jiah tak benyak gun coma duleng, pereng, tobung, ben sendok. Gen 2015 kebenyak an oreng-oreng nambaen pa apah se egebei Bhu' Sobhu' ke praoh jiah. Mau tak mau engkok norok aobenah oreng jiah, tambannah jiah pengak terro bedenah weh-buwehen yeh ngak keddeng, lembur (air parutan kelapa), aing kembengah kates, nasek, yeh mon jukok en nasek riah tergantung orengah, bisah deddih jukok ateh, tellor, otabe'eh jukok deging, ngak kok sapeh, kok ajem. Yeh ngak jiah esiap aghi engkok nak molaen engkok endik kapal.⁷¹

“begini nak, tidak ada ritual ataupun upacara khusus kalau hanya membuat *bhu' sobhu'*, yang terpenting hanya mempersiapkan barang-barang dan bahan-bahan yang mau dibuat *bhu' sobhu'*. Dulu waktu saya awal-awal mempunyai kapal sekitar tahun 2009-2010 bahan-bahan yang digunakan antara lain: bubur yang di atasnya dikasih pewarna makanan, kembang, air kembang, kue warna 7, kopi, dan juga membawa kemenyan yang mau dibakar. Sedangkan untuk barang-barang yang mau dibawa itu tidak banyak seperti: nampang, piring, mangkok, dan sendok. Sejak tahun 2015 mayoritas orang-orang menambahkan sesuatu yang mau dibuat *Bhu' Sobhu'* yang ditaruh di kapal. Mau tidak mau saya harus mengikuti terhadap perubahan itu, tambahannya itu adanya buah-buahan seperti: pisang, air parutan kelapa, air bungan pohon pepaya dan juga nasi, sedangkan untuk lauknya nasi tersebut tergantung dari perorangan, bisa juga lauk ati, telur, ataupun lauk daging, seperti: daging sapi, daging ayam. Seperti itu yang disiapkan saya nak sejak mempunyai kapal.

Dari pernyataan ibu Siti Khodijah diatas dapat disimpulkan bahwa prosesi tradisi *Bhu' Sobhu'* ini tidak ada ritual atau prosesi khusus yang struktural, masyarakat Desa Gili Ketapang yang dipercaya untuk membuat *Bhu' Sobhu'* itu biasanya istri Nelayan atau orang yang dituakan dalam keluarga si Nelayan, menurut Ibuk Khodijah untuk membuat *Bhu' Sobhu'* itu hanya mempersiapkan barang-barang dan juga bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat *Bhu' Sobhu'* setelah itu jika semua bahan-bahan dan barang-barang sudah terpenuhi

⁷¹ Wawancara Ibu Siti Khodijah di Desa Gili ketapang, Probolinggo pada tanggal 25 Juli 2025

tinggal memperoses pembuatannya, jika semuanya sudah selesai maka *Bhu' Sobhu'* tersebut di antarkan kekapal dan setelah sudah dikapal *Bhu' Sobhu'* tersebut di taruh dimasing-masing tempat dan setelah itu dikhususkan dan didoakan secara hikmat agar diberi keselamatan, kelancaran, dan dijauhkan dari balak atau bahaya. Meskipun tradisi *Bhu' Sobhu'* ini dipercaya sebagai tolak balak dan izin kepada nenek moyang atau makhluk halus, dalam hal do'a masyarakat Desa Gili Ketapang tetap meminta do'a dan berniat kepada Allah SWT dan tidak ada niat untuk menyekutukan tuhan. Karena, tradisi *Bhu' Sobhu'* dianggap sebagai kebudayaan dan tradisi dari nenek moyang yang tetap dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Desa Gili Ketapang.



Gambar 3. 5 *Bhu' sobhu'*

Sumber : Dokumentasi Pribadi di kediaman Ibu Siti Khodijah di Desa Gili Ketapang (pada 28 Agustus 2025)

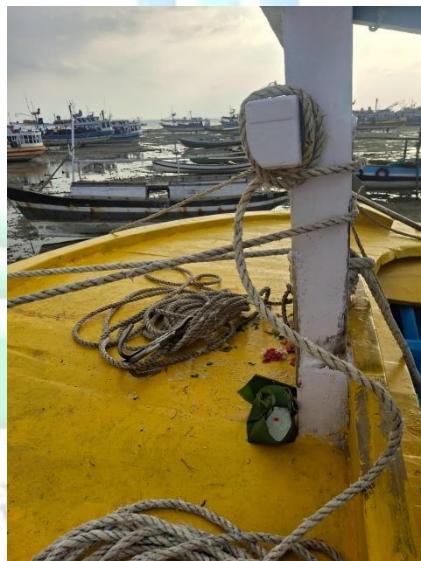
Variasi isi *Bhu' Sobhu'* yaitu terdapat nasi lauk ati, telur, air kembang, *lembur* (air parutan kelapa), air yang dikasih bunga pepaya, bubur yang dikasih pewarna makanan, dan ada yang sebagian dikasih cabe, yang ditaruh di dalam bungkus daun pisang dan diletakkan berjejer di atas nampan berfungsi untuk wadah dari berbagai macam isian *Bhu' Sobhu'* tersebut kemudian tujuh jenis kue (jajanan pasar) atau juga bisa menggunakan cemilan, dikarenakan tidak ada

ke khususan kue/cemilan yang digunakan untuk membuat sesajen. *Bhu'Sobhu'* ini biasanya diletakkan di atas lumbung kapal, untuk bunga-bungannya biasanya ditaruh di ujung depan kapal, belakang, bagian mesin kapal, dan jaring kapal. Untuk air bunga dan air parutan kelapa tadi hanya disiram dibagian ujung dan ekor kapal. Sedangkan jajanan yang 7 warna tadi di taruh di bagian mesin. Untuk nasi tadi biasanya ditaruh di jaring kapal beserta pisang. Kemudian kemenyan dibakar diatas sabut/serat kelapa.⁷² Berikut prosesi atau tahap-tahap pembuatan Tradisi *Bhu'Sobhu'* sampai selesai:

1. Istri para nelayan yang dipercaya ditugaskan untuk membeli semua perlengkapan tradisi *bhu'sobhu'*.
2. Membuat *taker* (wadah untuk macam-macam isian *bhu' sobhu'*) yang berasal dari daun pisang, dibuat ketika hari H pembuatan *bhu' sobhu'*.
3. Dilanjutkan dengan menyiapkan isian *Bhu'Sobhu'* yaitu, bubur putih yang dikasih pewarna makanan dan sebagian lagi dikasih cabe, kue tujuh jenis, air bunga, air parutan kelapa, nampan, lauk (biasanya ati, telor, dan daging ayam/sapi), nasi, pisang, kemenyan, dan juga membawa sebut/serat kelapa.
4. Wadah *taker* disusun diatas nampan untuk jumlahnya tidak tertentu ada yang 5-10 buah.
5. Semua isian *Bhu'Sobhu'* di letakkan di masing-masing wadah *taker* tersebut.

⁷² Wawancara Ibu Siti Khotijah di Desa Gili Ketapang, Probolinggo pada tanggal 25 Juli 2025.

6. Jika sudah siap semua *bhu'sobhu*'nya maka langsung di antar oleh istri atau bisa juga *pandhigeh* (ABK anak buah kapal) ke kapal yang sudah melakukan pengedokan.
7. Kemudian di do'akan oleh orang yang dituakan di kapal tersebut agar kapal tersebut dilancarkan rezekinya dan selamat pada saat bekerja, dihindarkan dari kerusakan pada kapal, dan juga dijauhkan dari mara bahaya.
8. Masing-masing *Bhu' Sobhu'* yang sudah siap disebarluaskan dan diletakkan diberbagai tempat diantaranya: ujung kapal, ekor kapal, bagian mesin, di jaring-jaring, dan juga di bagian tiang kapal.



Gambar 3. 6 Proses Peletakan *Bhu' Sobhu'* di Ujung Depan Kapal

Sumber : Dokumentasi Pribadi di Desa Gili Ketapang (pada 4 September 2025)



Gambar 3. 7 Peletakan *Bhu’ Sobhu’* di *Pajheng* (jaring) Kapal

Sumber : Dokumentasi Pribadi di Desa Gili Ketapang (pada 4 September 2025)



Gambar 3. 8 Peletakan *Bhu’ Sobhu’* di Mesin tengah Kapal

Sumber : Dokumentasi Peribadi di Desa Gili Ketapang (pada 4 September 2025)



Gambar 3. 9 Peletakan *Bhu' Sobhu'* di Tiang Tengah Kapal

Sumber : Dokumentasi Pribadi di Desa Gili Ketapang (pada 4 September 2025)



Gambar 3. 10 Peletakan *Bhu' Sobhu'* di Mesin utama kapal

Sumber : Dokumentasi Pribadi di Desa Gili Ketapang (pada 4 september 2025)

J E M B E R



Gambar 3. 11 Peletakan *Bhu' Sobhu'* di Ekor Kapal

Sumber : Dokumentasi Pribadi di Desa Gili Ketapang (pada 4 September 2025)

Tradisi *Bhu' Sobhu'* yang ada di Desa Gili Ketapang diakibatkan karena adanya penerus generasi, terbukti dengan sampainya tradisi *Bhu' Sobhu'* dengan sendirinya sampai sekarang meskipun zaman sudah modern. Jadi, tradisi *Bhu' Sobhu'* tetap dilakukan oleh generasi selanjutnya dengan mengikuti ajaran atau tradisi yang sudah ada sehingga tradisi *Bhu' Sobhu'* tetap ada hingga saat ini.

Tradisi *Bhu' Sobhu'* dianggap penting oleh masyarakat Nelayan Desa Gili Ketapang. Sehingga, masyarakat nelayan Desa Gili Ketapang merasa kurang lengkap jika tradisi ini tidak dilaksanakan karena tradisi *Bhu' Sobhu'* memang sudah turun-temurun dilaksanakan sejak nenek moyang ketika akan melakukan pengedokan kapal.

Masyarakat Desa Gili Ketapang mempunyai beberapa tujuan ketika melaksanakan tradisi tula'an yaitu :

1. Agar saat bekerja diberi kelancaran rezeki dan diberi kemudahan pada saat melaut.

2. Agar dijauhkan dari malapetaka saat melaut.
3. Agar terhindar dari kerusakan yang tidak diinginkan pada kapal.
4. Agar para ABK di beri keselamatan dan kesehatan pada saat melaut.⁷³

Tujuan inilah yang menyebabkan atau mempengaruhi masyarakat Desa Gili Ketapang melaksanakan tradisi *Bhu’ Sobhu’* ketika akan menyelenggarakan pengedokan kapal. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Syahroni sebagai salah satu nelayan Desa Gili Ketapang yang biasa melakukan tradisi *bhu’ sobhu’*.

“iyeh mon kkh atanyah masalah tojjunnah arapah oreng-oreng gilih mak merrik Bhu’ Sobhu’ ekapal ben mingguh sekalian, setaonah engkok cong, engkok bilen eberrik taoh derih ba-emba sengelakonih Bhu’ Sobhu’ ghik bektoh jeman oreng alakoh pake jhukong, mon can tang emba bilen tojjunnah merrik Bhu’ Sobhu’ riah makle lancar mon be’abe’en mangkat derih bungkoh sampe’ neng tengah tasek ben pole makle olle jukok sebenyak, makle ejeu aghi derih musibeh contonah takok en oreng merrik racon, le makle ejeu aghi derih ngak jiah, makle reng bhereng pengak terro messen, pajeng, ben reng bhereng selaen ekapal jiah tak ronyik (tak dulih rosak), makle be’abe’en sealakoh selamet molain derih jhelen sampek mole, mon can reng lambe’ en ekocak “jhelen bhungkol mole bungkol”. Ngak jiah tojuen sekabele ba-emba bilen. Ben jhek loppah tang emba bilen teros masengak jhek tojuen-tojuen jiah benni nyekutu aghi pengiran, tapeh tojuen jiah bentuk rassa sokkor bhe’abe’en dek pengiran semerrik rejekkeh, kelancaran lakoh ben keselamedden dek be’abe’en se alakoh”.

“kalo kamu menanyakan perihal tujuan kenapa orang-orang gili memberikan/melakukan tradisi *Bhu’ Sobhu’* di kapal setiap minggu satu kali, setau saya cong, dulu saya pernah di ceritakan mbah saya yang melakukan tradisi *Bhu’ Sobhu’* waktu zaman orang nelayan menggunakan perahu kecil (*jhukong*), kata mbah saya tujuan memberikan *Bhu’ Sobhu’* ini agar supaya lancar ketika kami berangkat dari rumah sampai ditengah laut dan supaya mendapatkan ikan yang banyak, serta dijauhkan dari musibah seperti halnya orang ngasih racun, ya supaya di jauhkan dari hal sedemikian, supaya barang-barang seperti mesin, jaring, dan barang-barang lainnya yang ada di kapal itu tidak cepat rusak, supaya diri kita yang bekerja selamat sejak jalan sampai pulang, istilahnya orang dulu

⁷³ Wawancara Bapak Ahmad Syahroni di Desa Gili Ketapang, Probolinggo pada tanggal 1 Agustus 2025

dikatakan “jalan utuh pulang pun utuh”. Seperti itu tujuan yang dikasih tau mbahku. Dan jangan lupa katanya embah saya terus memperingatkan terhadap tujuan-tujuan itu, adanya tujuan itu bukan semerta-semerta menyekutukan tuhan, akan tetapi tujuan itu merupakan bentuk syukur kita terhadap rezeki yang dikasih oleh tuhan, kelancaran di dalam bekerja dan keselamatan diri kami ketika bekerja”.

Dari hasil wawancara diatas ketika kita tarik kesimpulan, dapat kita simpulkan bahwa tujuan adanya tradisi *Bhu' Sobhu'* yang dilakukan oleh para nelayan di Desa Gili Ketapang diantaranya adalah: agar saat bekerja diberi kelancaran rezeki dan diberi kemudahan pada saat melaut, agar dijauhkan dari malapetaka saat melaut, agar terhindar dari kerusakan yang tidak diinginkan pada kapal, agar para ABK di beri keselamatan dan kesehatan pada saat melaut. Dan yang paling penting adanya tujuan yang telah dipaparkan oleh informan diatas adalah bahwa tujuan tradisi *Bhu' Sobhu'* di Desa Gili Ketapang merupakan bentuk syukur kita terhadap tuhan yang maha esa yang memberikan rezeki dan kesehatan terhadap diri kita sebagai seorang nelayan di Desa Gili Ketapang. Selanjutnya menurut bapak Sahroni yang mana beliau di beri pesan oleh neneknya bahwa adanya dari tradisi *Bhu' Sobhu'* ini bukan menyekutukan tuhan akan tetapi adanya tradisi *Bhu' Sobhu'* ini adalah bentuk rasa syukur seorang nelayan yang diberikan rezeki yang cukup dari hasil tangkap ikan dan juga rasa syukur kepada tuhan yang telah memberi kesehatan.

B. Tradisi *Bhu' Sobhu'* Sebelum Tahun 2014

Tradisi pada dasarnya merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial.

Menurut Koentjaraningrat. Tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan melalui proses sosial dan biasanya bersifat relatif tetap dalam jangka waktu panjang. Namun, tradisi tidak bersifat kaku; ia dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.⁷⁴

Perubahan tradisi dapat diartikan sebagai proses bergesernya atau berubahnya suatu bentuk kebiasaan, nilai, norma, maupun praktik sosial-budaya yang sebelumnya dianggap tetap, menjadi sesuatu yang baru atau mengalami penyesuaian. Perubahan ini bisa berupa hilangnya sebagian unsur tradisi, adanya penambahan nilai baru, atau modifikasi bentuk tradisi agar relevan dengan kondisi sosial yang berubah.

Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial yang juga mencakup perubahan tradisi merupakan segala variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi dan inovasi. Dengan kata lain, tradisi sebagai bagian dari kehidupan sosial akan ikut berubah ketika masyarakat menghadapi tantangan atau pengaruh baru.⁷⁵

Sementara itu, Sztompka menjelaskan bahwa perubahan tradisi merupakan bagian dari perubahan budaya, yakni transformasi yang menyentuh pola berpikir, simbol, serta praktik hidup masyarakat. Tradisi lama dapat bertahan, bertransformasi, atau bahkan hilang ketika masyarakat menerima nilai-nilai baru.⁷⁶

⁷⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

⁷⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006).

⁷⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

Dari beberapa pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan tradisi adalah proses bergesernya nilai, norma, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun akibat adanya pengaruh internal maupun eksternal, sehingga tradisi tersebut mengalami penyesuaian terhadap dinamika zaman.

Di Indonesia sendiri, banyak tradisi yang mengalami perubahan, baik karena faktor dari dalam masyarakatnya (internal), maupun faktor dari luar (eksternal). Misalnya, tradisi *bhu'sobhu* di Desa Gili Ketapang yang dilakukan satu kali setiap minggunya, semakin tahun adanya perubahan ditradisi ini nyata, baik perubahannya dalam segi waktu pelaksanaan, bahan-bahan, akan tetapi niat dan tujuannya itu sama.

Tradisi *Bhu'Sobhu* merupakan tradisi pembuatan sesajen yang dilakukan oleh masyarakat pesisir yang mata pencahiriannya dari hasil laut khususnya di Desa Gili Ketapang pada saat akan melakukan kegiatan pengedokan kapal. Tradisi ini sudah turun-temurun dilaksanakan oleh penduduk lokal Desa Gili Ketapang, tradisi *Bhu'Sobhu* ini dilaksanakan ketika para nelayan selesai melakukan kegiatan pengedokan kapal di bibir pantai yang dilakukan satu kali dalam setiap minggunya. Tradisi *Bhu'Sobhu* dalam masyarakat Desa Gili Ketapang diartikan sebagai rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh tuhan. Selain itu agar saat bekerja kapal dan ABK dihindarkan dari segala mara bahaya.

Masyarakat Desa Gili Ketapang melakukan tradisi *Bhu'Sobhu* ini sesuai dengan peninggalan dari nenek moyang yang diajarkan oleh orang tua terdahulu

hingga menjadi budaya yang biasa dilakukan di setiap selesai pengedokan kapal. Masyarakat nelayan Gili Ketapang melestarikan tradisi ini sehingga tradisi *Bhu' Sobhu'* ini masih dilaksanakan hingga sekarang.

Masyarakat Desa Gili Ketapang mempunyai cara tersendiri dalam melakukan tradisi *bhu' sobhu'*, baik secara waktu pelaksanaannya ataupun dalam bahan-bahan yang disediakan. Pada tahun sebelum 2014 adanya pelaksanaan tradisi *Bhu' Sobhu'* di Desa Gili Ketapang waktu yang ditetapkan pada Kamis sore yang bersamaan dengan takziah kubur, serta untuk bahan-bahan yang digunakan pada tahun tersebut dibilang simple, hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Nor Salim.

*“mon kakeh atanyah masalah tradisi bhu’sobhu’ ejeman bilen, setaoh engkok deyyeh cong. Bilen gik bektoh kebanyaan oreng endik kapal jhurung sekitar taoh 2010 bhu’sobhu’ jiah elakonen neng areh kemmis semarenah bejeng asar ben aberengan bik oreng ngajih kemakam, ben jiah elakonen setiap semingguh sekalian, arapah mak elakonen areh jiah, polanah lem-malemmah jiah teppak malem jum’at sekemmah mon malem jumat reng oreng bilen ngabedhe agi istighosa’an otabhe’eh sarwe’en, ben pole neng areh jumatheh jiah teppaen preinah alakoh, deddih ngak kapal ben sa andik kapal jiah istirahat cong. Mon pa’apah se epaddedih bhu’sobhu’ jiah cong oreng bilen coman merrik tajin berrik cabbhiih, bhiddeng, jejen bernah pettok, kembheng, lembur, bhetok ben menyan cong, pas menyan jiah eyobber ebetok eyattas kapal, ehusus agi dek kanjeng nabi, seseppo, ben kapal dhibik, ben kengaen cong, reng bilen nganoh bhu’sobhu’ jiah benni musrik, tapeh mon caen baemma bilen jiah termaso rassa sokkorrah be’abheen dek pengiran cong” deddih deyyeh areh ben pa’apah se bhedeh neng bhu’sobhu’ cong”.*⁷⁷

“kalau kamu menanyakan perihal tradisi *Bhu’ Sobhu’* di jaman dulu, setau saya begini nak. Dulu waktu kebanyakan orang-orang menggunakan kapal kecil (*jhurung*) perkiraan tahun 2010 *Bhu’ Sobhu’* itu dilakukan pada hari kamis sesudah sholat ashar yang bersamaan dengan masyarakat yang melakukan takziah, serta dilakukan satu kali setiap minggunya, kenapa dilakukan di hari itu, karena pada malam harinya bertepatan dengan malam jumat yang mana ketika malam jumat kebanyakan orang-

⁷⁷ Wawancara Bapak Nor Salim di Desa Gili Ketapang, Probolinggo pada tanggal 1 Agustus 2025

orang dulu melaksanakan Istighosah ataupun *sarwe'en* (perkumpulan alumni pondok), dan juga kapal serta ABK itu istirahat nak. Sedangkan untuk bahan-bahan yang dijadikan *Bhu' Sobhu'* itu nak orang dahulu hanya menyediakan bubur putih yang di atasnya dikasih cabe, kopi, kue 7 warna, bunga, *lembur* (air yang di dalamnya dikasih parutan kelapa), serat kelapa, dan kemenyan nak, terus kemenyan tersebut dibakar di atas serat kelapa tersebut serta ditaruh di atas kapal, yang diniatkan kepada Nabi, nenek moyang, dan kapal sendiri. Dan perlu di ingat nak, orang terdahulu melaksanakan tradisi *Bhu' Sobhu'* bukan suatu kemosyirikan akan tetapi menurut nenek moyang itu termasuk rasa syukur diri kita terhadap tuhan yang maha Esa" jadi seperti itu pelaksanaan dan isi *Bhu' Sobhu'* pada saat itu nak".

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya tradisi *Bhu' Sobhu'* yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Gili Ketapang tepatnya pada tahun 2010an yang kebanyakan masyarakat disana masih menggunakan kapal kecil (*Jhurung*). Tradisi *Bhu' Sobhu'* dilakukan pada hari kamis sore malam jumat yang bertepatan dengan masyarakat yang akan melakukan takziah kubur, yang mana pada hari itu masyarakat Desa Gili Ketapang libur bekerja dengan beberapa alasan bahwa pada hari jumat menurut orang tua terdahulu yang *pertama* Hari Beribadah: Jumat adalah hari yang dianggap suci bagi umat Islam, dan banyak nelayan desa Gili Ketapang yang memanfaatkan hari ini untuk beribadah dan melakukan aktivitas keagamaan. *Kedua* Tradisi dan Budaya: Di beberapa daerah, ada tradisi dan budaya yang mengharuskan nelayan untuk tidak melaut pada hari Jumat karena alasan spiritual atau kepercayaan masyarakat lokal. *Ketiga* Keselamatan dan Takhayul: Beberapa nelayan percaya bahwa melaut pada hari Jumat dapat membawa risiko atau bahaya tertentu, sehingga mereka memilih untuk tidak melaut. *Keempat* Istirahat dan

Pemulihan: Jumat juga bisa menjadi hari untuk beristirahat dan memulihkan tenaga setelah sepekan bekerja keras di laut.

Sedangkan untuk malam harinya masyarakat Nelayan Desa Gili Ketapang yang kebanyakan alumni pondok pesantren mereka memiliki rutinitas setiap malam jumat seperti: Istigosah, *sarwe'en* (rutinitas temu alumni pondok pesantren), dan kegiatan spiritual lainnya yang mana rutinitas ini dilakukan setiap 1 minggu sekali. Sedangkan untuk bahan-bahan yang digunakan dalam *Bhu' Sobhu'* tersebut antaranya adalah, bubur putih yang di atasnya dikasih cabe, kopi, kue 7 warna, bunga, *lembur* (air yang di dalamnya dikasih parutan kelapa), serat kelapa, dan kemenyan, kemudian kemenyan tersebut dibakar di atas serat kelapa serta ditaruh dibagian kapal, dan juga tidak lupa dikhususkan kepada Tuhan, Nabi, nenek moyang, dan Kapal itu sendiri.

C. Tradisi *Bhu' Sobhu'* Pada Tahun 2014-2020

Dalam sejarahnya dinamika perubahan pada manusia selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis mengikuti perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Teori perubahan sosial banyak dikemukakan oleh para ahli dengan pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan cara pandangnya masing-masing. terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, yang jelas para ahli sepakat bahwa perubahan sosial selalu terkait dengan masyarakat dan kebudayaan serta dinamika keduanya.⁷⁸

⁷⁸ Monalisa Rahman, "Perubahan Sosial Budaya Dan Keterkaitannya Terhadap Pembelejaran IPS," *Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2022, 99–100.

Teori Perubahan menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi secara lambat untuk waktu yang lama di dalam sistem masyarakat. Menurut teori ini, perubahan sosial terjadi karena perubahan pada cara pengorganisasian masyarakat, sistem kerja, pola pemikiran, dan perkembangan sosial. Perubahan sosial dalam teori evolusi jarang menimbulkan konflik karena perubahannya berlangsung lambat dan cenderung tidak disadari.

Menurut Soerjono Soekanto. Sementara itu perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi- sendi pokok kehidupan masyarakat. Secara Sosiologis agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu antara lain:

1. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
2. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
3. Pemimpin diharapkan dapat menampung keiginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.
4. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.
5. Harus ada momentum yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan.

Menurut Ogburn, ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun yang non-material. Yang ditekankannya adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur non-material. Dengan pengertian diatas perubahan-

perubahan sosial terkait dengan unsur-unsur fisik dan rohaniah manusia akibat pertautannya dengan dinamika manusia sebagai suatu totalitas, misalnya kondisi ekonomi, geografi, atau unsur-unsur kebudayaan material yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku).⁷⁹

Pembahasan diatas menggambarkan dengan jelas tentang tradisi *Bhu' Sobhu'* pada masa modern ini, perubahan-perubahan sosial yang terjadi mempunyai dampak pengaruh terhadap tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Kebudayaan atau tradisi tidak dapat terpisahkan dengan manusia dan manusia tidak lepas akan adanya perubahan maka kebudayaan atau tradisi lama kelamaan juga akan mengikuti perkembangan zaman, entah akan merubah bentuk dari tradisi tersebut atau dapat hilang ditelan waktu dan hanya menyisahkan sejarah.

Aspek-aspek yang mengalami perubahan antara lain:

1. Perubahan dalam segi pelaksanaan *bhu' sobhu'* (hari pelaksanaannya).

Zaman dahulu masyarakat Gili Ketapang di dalam melaksanakan tradisi *Bhu' Sobhu'* selalu menetapkan pada hari kamis sore bersamaan dengan orang takziah kubur. Namun untuk saat ini masyarakat Gili Ketapang tidak selalu menggunakan waktu seperti zaman terdahulu, akan tetapi dengan seiring dengan perubahan zaman masyarakat sedikit banyak merubah waktu terhadap pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena

⁷⁹ Jelamu Ardu Marius, "Analitik Perubahan Sosial," *Penyuluhan* 2, no. 2 (2006): 1-8, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/2190/1219/>.)

majoritas yang memiliki kapal termasuk dalam kategori Gen Z, adanya pelaksanaan tradisi *Bhu' Sobhu'* kini telah berubah, dengan tidak ditetapkannya lagi waktu (hari), masyarakat di Desa Gili Ketapang kini melaksanakan tradisi *Bhu' Sobhu'* setelah selesai pengedokan kapal.⁸⁰

Hal tersebut disebabkan karena adanya perubahan pola pikir masyarakat akibat adanya perkembangan zaman modern dan hasil dari kemajuan teknologi sehingga mereka memanfaatkan dengan keadaan zaman yang tidak akan merepotkan mereka. Sehingga mereka tidak lagi berpatokan dengan cara-cara pada zaman dahulu.

2. Perubahan dalam segi isian *Bhu' sobhu'*

Dalam segi isian *Bhu' Sobhu'* masyarakat Gili Ketapang pada zaman dahulu menggunakan isian yang simple, namun dengan seiring berjalannya zaman masyarakat Gili ketapang didalam mengadakan tradisi *Bhu' Sobhu'* sedikit banyak di dalam isiannya mulai ada penambahan, hal ini disebabkan karena masyarakat Gili Ketapang mulai memasukkan barang-barang/bahan-bahan yang sebelumnya tidak ada, sehingga pada tahun 2014 ke atas isian terhadap tradisi *Bhu' Sobhu'* antara lain, bubur yang di atasnya dikasih pewarna makanan dan cabe, nasi dengan lauk (ati ayam, telur, dan daging sapi), kopi, air kembang, air parutan kelapa, air bunga pepaya, snack 7 macam, kemenyan dan serabut kelapa, pisang dan ada juga yang menambah buah-buah lain.

⁸⁰ Wawancara Bapak Kadir di Desa Gili Ketapang, Probolinggo pada tanggal 1 Agustus 2025.

BAB IV

FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERUBAHAN TRADISI *BHU'*

***SOBHU'* DI DESA GILI KETAPANG**

Tradisi *Bhu' Sobhu'* merupakan kegiatan yang sangat menarik dalam kegiatan selesainya pengedokan kapal bagi masyarakat nelayan Desa Gili Ketapang, dikarenakan tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka namun masih tetap dilaksanakan sampai sekarang, meskipun dengan kondisi zaman yang sudah maju. Masyarakat Desa Gili Ketapang kini mulai memiliki perubahan cara pandang dalam menyikapi adanya tradisi *Bhu' Sobhu'* ini. Namun, perubahan cara pandang tersebut tidak mempengaruhi masyarakat untuk tidak melakukan tradisi *Bhu' Sobhu'* ini. Jadi meskipun zaman sudah maju dan pemikiran para masyarakat nelayan sudah mulai berubah, tidak membuat masyarakat meninggalkan tradisi nenek moyang ini. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisi *Bhu' Sobhu'* pada kegiatan pengedokan kapal.

Soerjono Soekanto, seorang sosiolog Indonesia terkemuka, mendefinisikan perubahan sosial sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial secara keseluruhan, termasuk nilai, norma, dan pola perilaku. Menurutnya, perubahan ini dipicu oleh dua jenis faktor utama: faktor internal (endogen, berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, sering bersifat gradual) dan faktor eksternal (eksogen, datang dari luar,

cenderung disruptif dan memaksa adaptasi cepat). Faktor-faktor ini saling berinteraksi untuk mendorong evolusi sosial.⁸¹

A. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini masyarakat dapat berupa kolektif atau individual. Faktor-faktor internal yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya adalah sebagai berikut:

1. Regenerasi kepemilikan kapal.

Regenerasi kepemilikan kapal merujuk pada proses pewarisan, peralihan, dan adaptasi kepemilikan aset kapal dari generasi tua ke generasi muda dalam masyarakat nelayan. Proses ini bukan hanya transfer fisik aset, melainkan juga melibatkan transformasi nilai budaya, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi praktik tradisional Di Desa Gili Ketapang, Kabupaten Probolinggo, Jawa timur, regenerasi ini menjadi faktor utama dalam perubahan budaya, khususnya dalam tradisi *bhu'sobhu'*(pemberian sesajen pada kapal setelah melakukan pengedokan kapal) di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo.

Regenerasi masuk ke dalam faktor internal, khususnya subkategori demografi atau kependudukan. Hal ini dikarenakan regenerasi melibatkan perubahan komposisi penduduk, distribusi usia, dan perpindahan nilai antar generasi, yang secara inheren berasal dari dalam masyarakat itu sendiri.

⁸¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)* (Rajawali Pers, 2013). Hal 179.

Dalam hal ini sesuasi dengan pernyataan bapak Moh. Sakum tentang regenerasi kepemilikan kapal di Desa Gili Ketapang, sebagai berikut :

“Mon kakeh atanyah masalah bedenah perubahan neng tradisi bhu’ sobhu’ e gilih bedeh perubahan otabeh sebeb derih perubahan jiah bedeh gara-gara apah, mon senampak caen engkok yeh, sala sittongah polanah senegguk kapal reah otabeh oreng se ajregennih riah nak kanak ngudeh ngak kakeh riah cong se andik kapal. Bedenah hal ngak jiah benyak sebebbeh cong, bisah deddih gara-gara toronan derih reng tuanah, egebei aghi bik reng tuanah, bahkan kadeng bedeh nak kanak ngodeh atereka ngebei kapal dibik cong. Hal sengak jiah se agebei oreng sededdih jregen otabeh se endik kapal nak kanak ngudeh. Taoh dibik kan cong, jhek mon nak kanak ngodeh reh tak bisah epanegguk kapal, soal lah korang pengalaman cong, deddinah pas akibadeh ka selain, ngak terro aobena tradisi bhu’ sobhu’ jiah, baik edelem bahan2an, essenah ben penyabe'en arenah. Bahkan engak setiah kabanyaan setak ngelakonen otabeh setak merrik bhu’ sobhu’ riah rata-rata Caen kok ruah cong, nak kanak rek kerek se baru negguk kapal, deddinah ngak terro adet sebedeh ruah pas eloppa ennah.”

“Kalau kamu bertanya masalah adanya perubahan di dalam tradisi bhu’ sobhu’ di Gili ada perubahan atau faktor penyebab dari perubahan ini ada gara-gara apa, kalau yang nampak menurut saya ya salah satunya karena yang punya kapal atau yang jadi juragan kapal ini anak-anak muda seperti kamu ini nak yang punya kapal. Adanya hal seperti ini banyak penyebabnya nak, bisa jadi karena warisan dari orang tuanya, dibuatin kapal sama orang tuanya, bahkan terkadang ada anak muda memberanikan diri membuat kapal sendiri nak. Hal yang seperti itu yang membuat orang menjadi juragan atau yang punya kapal anak-anak muda. Tau sendiri kan nak, kalau anak-anak muda ini tidak bisa di suruh juraganin kapal, soalnya kurangnya pengalaman nak, jadi akibatnya kena ke yang lain, seperti perubahan yang terjadi di tradisi bhu’ sobhu’ ini, baik didalam bahan-bahan, maupun isian, serta penempatan waktu. Bahkan seperti jaman sekarang kebanyakan yang tidak melakukan atau yang tidak memberikan bhu’ sobhu’ ini rata-rata menurut saya itu nak, anak-anak muda yang punya kapal, jadi seperti tradisi itu dilupakan”⁸²

Dari hasil wawancara dengan Bapak Moh. Sakum dapat kita simpulkan bahwa faktor penyebab dari terjadinya perubahan tradisi bhu’

⁸² Wawancara Bapak Moh. Sakum di Desa Gili Ketapang, Probolinggo pada tanggal 4 Oktober 2025.

sobhu' ini salah satunya regenerasi kepemilikan kapal. Menurut beliau para anak-anak muda yang mempunyai kapal itu merupakan hasil penyerahan warsan atau peralihan kepemilikan kapal yang mana, para anak-anak muda tersebut sudah dikasih warisan kapal oleh orang tua mereka. Maka akibat terjadinya regenerasi kepemilikan kapal ini, timbulah perubahan pada tradisi-tradisi yang ada di masyarakat nelayan. Hal ini disebabkan kurangnya pengalaman para nelayan muda dalam hal melakukan praktik kegiatan-kegiatan ritual tradisi *bhu' sobhu'* ini, yang mana sebelumnya tradisi *bhu' sobhu'* ini dilakukan setiap minggunya kini oleh para nelayan muda jarang dilakukan artinya tradisi hanya dijadikan formalitas setelah melakukan pengedokan kapal.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan masuk dalam kategori faktor internal perubahan budaya, khususnya subkategori penemuan baru (*discovery, invention, inovasi*) serta keinginan untuk maju. Faktor ini muncul dari dalam masyarakat melalui peningkatan akses pendidikan formal dan informal, yang membentuk pola pikir lebih rasional, kritis, dan adaptif. Pendidikan yang mau mendorong masyarakat untuk mempertanyakan praktik budaya lama yang dianggap irasional atau tidak efisien, sementara ilmu pengetahuan memperkenalkan penjelasan ilmiah atas fenomena alam, mengurangi ketergantungan pada elemen spiritual atau mistis.

Dalam konteks masyarakat pesisir, faktor ini sering terkait dengan demografi, dimana generasi muda yang terdidik membawa perubahan nilai, seperti prioritas ekonomi daripada ritual tradisional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Syahroni sebagai berikut :

“Mon eker pekker pole, kebenya'an iyenah caen kakeh jiah cong pendidikan bhe’ termaso’oh penyebab derih aobenah tradisi bhu’ sobhu’ riah. Taoh dhibik kakeh kan cong jhek yen reng bhilen riah edelem asekola tak nga’ nak kanak setiah cong, bilen asakola tak ka benya’an coman taoh macah meloloh yeh pas ambu, bennyak tak sampek lolos SD cong, tak sekabbinnah deyyeh, ken kabanya’an cokop gen taoh macah jiahlah, yeh bedeh beih sesampek lolos SD, bahkan sampek lolos kuliah, ken jiah kenning ebitong cong. Maka derih jiah reng lambek atoro’ apah seekoca’ reng sepponah, maskeh tak masok akal cong, yeh contonah Bedenah tradisi Bhu’ sobhu’ riah cong. Kan tak masok akal jiah, ben bik nak kanak ngodeh setiah seandik kapal cong, kabenna’an paleng enjek nak kanak seendik kapal setiah jiah lolosan SMP sepaleng mabe cong, bahkan sampek bedeh se lolos S1 cong. Deggik mon etanyah aghi masalah bhu’ sobhu’ ekapallah jewebennah kabanya’an ngucak deyyeh : “anuah apah nyabek bhu’ sobhu’ ben jum’at cokop sebulen sekalian mon bisah tak usa” alasen nak kanak setia’an ngucak ngak jiah soallah bhu’ sobhu’ riah tak masok akal can cong, deddinah lebbi bhegus pesse se ekagebei bhu’ sobhu’ jiah sabek ka amal otabe’eh bhegi ke anak yatem, ngak jiah selebih manfaat can cong, bhender kiah can nak kanak jiah cong, lebbi manfaat padeddih amal katembeng deddih bhu’ sobhu’ cong. Keng niatteh paggun rassa sokkor de’ pengiran, deddih mon can sengkok cong, nak kanak setiah ngade’ aghi pekkeran cong yeh ngak jiah gara-gara pendidikan caen cong teros mon atanyah bhender enje’en masalah jiah, yeh kok bisah ngoca’ bhender cong meskeh ngaoobe tradisi sebedeh cong, polanah hal ngak jiah lebbi manfaat ben masok akal cong.”

“Kalau dipikir-pikir lagi, kebanyakan iya menurut kamu itu nak. Pendidikan apakah masuk faktor penyebabnya perubahan tradisi *bhu’ sobhu’* ini. Tau sendiri kamu kan cong kalau orang dahulu ini di dalam urusan sekolah tidak seperti anak-anak zaman sekarang, dulu sekolah kebanyakan yang penting hanya tau membaca saja ya setelah itu berhenti, kebanyakan tidak sampai lulus SD nak, tetapi tidak semuanya begitu, tapi kebanyakan cukup hanya tau membaca saja, ya ada yang sampai lulus SD bahkan ada juga yang sampai lulus Kuliah, tapi ya gitu bisa dihitung nak, maka dari itu orang dahulu sangat nurut sama apa yang dikatakan oleh para sesepuh, meski tidak masuk akal nak, contohnya adanya tradisi *bhu’ sobhu’* ini, kan tidak masuk akal ini nak dan sama anak-anak muda sekarang yang mempunyai kapal nak, kebanyakan paling tidak anak-anak yang punya kapal sekarang itu lulusan SMP yang paling rendah nak,

bahkan ada yang sampai lulusan S1 nak, nanti kalau ditanya masalah tradisi *bhu' sobhu'* dikapalnya jawabannya kebanyakan berbicara seperti ini nak : “*buat apa naruh bhu' sobhu' setiap hari jum'at cukup satu bulan satu kali kalau bisa tidak usah*” seperti itu alasan anak-anak zaman sekarang, soalnya tradisi *bhu' sobhu'* ini tidak masuk akal kata mereka nak, jadi lebih baik uang yang mau dibuat *bhu' sobhu'* itu mending ditaruh di amal atau dikasih ke anak yatim, seperti itu yang lebih manfaat katanya kalau dipikir-pikir lagi cong, ada benarnya juga menurut anak-anak muda sekarang nak lebih manfaat dibuat amal dari pada jadi *bhu' sobhu'*, tetapi niatnya sama rasa syukur kita kepada tuhan, jadi kalau menurut saya nak anak-anak zaman sekarang mengedepankan pikiran nak, ya jadi seperti karena pendidikan kalau menurut saya, terus kalau bertanya benar tidaknya masalah seperti itu, ya saya hanya bisa bicara benar juga nak, meskipun merubah tradisi yang ada nah, soalnya hal seperti itu lebih bermanfaat dan masuk akal juga nak”.⁸³

Dari hasil wawancara diatas dengan bapak Syahroni dapat kita simpulkan bahwa pengaruh pendidikan sangat mempengaruhi faktor perubahan tradisi *bhu' sobhu'* di desa Gili Ketapang, hal ini dikarenakan faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan sangat mempengaruhi cara berpikir para nelayan muda lebih rasional, kritis, dan adaptif. Oleh karena itu para nelayan muda yang bisa dibilang pendidikannya lebih tinggi dari pada para nelayan terdahulu dapat memiliki pendirian sendiri dalam menyikapi peraktik ritual tradisi-tradisi yang ada di desa Gili Ketapang. Seperti yang dikatakan beliau kalau anak muda zaman sekarang atau para nelayan muda lebih memilih menggunakan uang yang biasanya dipakai untuk membuat tradisi *bhu' sobhu'* kini para nelayan muda memilih untuk menggunakan uang tersebut disumbangkan ke amal atau bisa

⁸³ Wawancara Bapak Syahroni di Desa Gili Ketapang, Probolinggo pada tanggal 4 Oktober 2025.

juga dikasihkan ke anak-anak yatim dengan niatan yang sama mensyukuri nikmat yang diberikan tuhan atas perolehan hasil tangkapan ikan.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Perubahan Cuaca.

Perubahan cuaca sangat mempengaruhi masyarakat nelayan Desa Gili Ketapang untuk melakukan pengedokan kapal semisal seperti musim angin barat, musim angin barat ini memaksa masyarakat nelayan melakukan pengedokan kapal disebelah selatan pulau dikarenakan pada saat musim angin tersebut kondisi pantai disebelah utara Desa Gili Ketapang ombak sangat besar dan tidak memungkinkan masyarakat nelayan melakukan kegiatan pengedokan kapal, dan apabila jika terjadi musim angin gending (angin yang hanya terjadi di daerah kabupaten probolinggo) atau angin selatan (kata nelayan Gili Ketapang) maka masyarakat nelayan yang kapalnya ada di selatan pulau melakukan pengedokan kapal disebelah utara Pulau Gili Ketapang. Hal ini yang menjadi faktor penghambat terjadinya tradisi *Bhu' Sobhu'* di Desa Gili Ketapang. Adanya hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Moh. Sakum sebagai berikut :

“Pastenah kakeh taoh cong, mon masalah cuaca neng gilih ketapang riah dekremmah, dheng kadheng angin rajeh, ombek rajeh, le ngak jiah senyebeb aghi reng oreng bhe’ sengkah semasangah bhu’ sobhu’ neng kapal, polanah mon la angin kebenya’an kapal riah eda-pinda contonah

mon oreng dhejennah angin derih dejeh pastenah kapellah epinda kelaok, padeh beih bik oreng laonnah, mon angin derih laok kapellah epinda ke dejeh. Le ngak jiah senyebeb aghi sengkanah reng oreng sengebeyeh bhu' sobhu' polanah jeu derih bungkonah."

"Pastinya kamu tau nak, kalau masalah cuaca di Gili Ketapang ini gimana, kadang-kadang angin kencang, ombaknya besar, nah seperti itu yang menjadi penyebab orang-orang males melakukan *bhu' sobhu'* di kapal, soalnya kalau sudah musim angin kebanyakan kapal itu di pindah-pindah contohnya kalau orang daerah utara terus anginnya dari utara otomatis kapalnya dipindah keselatan, sama saja orang bagian selatan, kalau angin dari selatan maka kapal yang di selatan di pindah ke utara. Nah seperti itu yang menyebabkan orang-orang males yang mau membuat *bhu' sobhu'* karena jauh dari rumahnya."⁸⁴

Dari hasil wawancara dengan Bapak Moh. Sakum bisa ditarik kesimpulan bahwa adanya perubahan cuaca yang terdapat di Desa Gili Ketapang sedikit banyak menghambat proses praktik-praktik ritual tradisi *bhu' sobhu'* yang biasanya dilakukan oleh pemilik kapal selama satu minggu satu kali. Dengan adanya perubahan cuaca yang mana penempatan kapal tidak lagi seperti sebelumnya, sehingga menyebabkan para pemilik kapal malas untuk melakukan ritual *bhu' sobhu'* dikarenakan jarak antara rumah dengan lokasi pengedokan kapal lumayan jauh.

2. Pengaruh Pandemi Virus Covid-19

Adapun awal pandemi Covid-19 pada tahun 2020 merupakan konflik global bagi seluruh daerah di Indonesia tidak terkecuali di desa-desa terdampak pandemi yang menjadi penyebab hiatus atau jeda pada kegiatan melaut, sehingga dengan adanya hal tersebut menghambat atau menghilangkan sementara ritual-ritual yang berkaitan dengan pekerjaan

⁸⁴ Wawancara Bapak Moh. Sakum di Desa Gili Ketapang, Probolinggo pada tanggal 4 Oktober 2025.

para nelayan, salah satunya tradisi *Bhu' Sobhu'* yang ada di desa Gili Ketapang yang mana pada saat itu, masyarakat Desa Gili Ketapang hanya melakukan pengedokan kapal (membersihkan kapal dipinggir pantai) tidak melakukan tradisi *Bhu' Sobhu'* dikarenakan pada saat itu ada pembatasan sosial atau interaksi antar masyarakat, dan juga pada saat itu bahan yang mau disajikan itu terbatas jadi masyarakat nelayan tidak melakukan tradisi tersebut. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak Moh. Sakum yang diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut :

“Riah pole cong se merosak bedenah tradisi bhu' sobhu' neng disah Gilih ketapang, bedenah penyakek senyaman corona, kan ben taoh cong jek yen penyakek jiah ma ambu sekabbinnah kelakuan sebedeh neng negereh lebbi-lebbi de'ka be'abe'en se alakoh tasek, kelaben bedenah penyakek jiah kapal pas tak bisah alakoh, soallah oreng sengolak jhuko' bahkan sampek pasar jhuko' jiah notop cong. Le deri jiah reng oreng sa andik kapal makatabun kapellah asli tek pelakoh sekaleh cong, deddinah ngak tradisi bhu'shobu' yeh tek elakonen sekaleh gun coman ngosso kapellah cong. Yeh riah pola se ngakibat agi aobenah tradisi bhu'shobu' se biasanah bedeh pas tadek sekaleh cong.”

“Ini juga nak yang merusak adanya tradisi *bhu' sobhu'* di Desa Gili Ketapang, adanya penyakit yang bernama corona atau covid 19, kan kamu tau nak kalau penyakit ini yang bikin berhenti semua pekerjaan di negara lebih-lebih kepada kita (para nelayan) yang bekerja di laut, dan adanya penyakit ini kapal tidak dapat bekerja, soalnya orang tengkulak ikan (pedagang ikan) bahkan sampai pasar ikan pada saat itu tutup nak. Nah dari itu orang-orang yang punya kapal hanya menepikan kapal saja nak dibibir pantai, jadi seperti tradisi *bhu' sobhu'* tidak dilakukan hanya membersihkan kapal nak, ya seperti itu yang mengakibatkan berubahnya tradisi *bhu' sobhu'* yang biasanya dilakukan akan tetapi pada saat itu tidak dilakukan sama sekali nak.”⁸⁵

⁸⁵ Wawancara Bapak Moh. Sakum di Desa Gili Ketapang, Probolinggo pada tanggal 4 Oktober 2025.

Dapat kita simpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa faktor penyebab dari perubahan tradisi *bhu'sobhu'* tersebut. Salah satunya faktor penyakit covid-19 yang mana menurut Bapak Moh. Sakum, pada saat maraknya covid-19 masyarakat nelayan juga terdampak dengan adanya penyakit tersebut, otomatis secara tidak langsung kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan intraksi sosial itu terbatas, salah satunya adalah kegiatan nelayan, yang merupakan mayoritas masyarakat di Gili Ketapang menjadikan sebagai mata pencaharian. Dengan adanya Covid-19 para nelayan meliburkan kegiatan melautnya, sehingga hal ini berdampak pada praktik-praktik ritual tradisi (Tradisi *Bhu'sobhu'*).

3. *Andun*.

Andun yaitu suatu proses perpindahan sementara dalam usaha penangkapan ikan oleh nelayan dikarenakan beberapa kendala salah satunya yaitu pengaruh cuaca yang buruk. Adanya angin gending dimana angin sangat kencang ditengah laut dan ombak sangat ganas, meskipun ikan melimpah tetapi nelayan enggan untuk menukar resiko keselamatan mereka.

Diantara dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan terdapat musim pancaroba yang biasanya ditandai dengan tiupan angin kering yang cukup kencang yang berhembus dari arah Tenggara ke Barat Laut biasa disebut “Angin Gending”. Kondisi ini tidak memungkinkan bagi masyarakat nelayan pulau Gili Ketapang untuk melakukan penangkapan ikan di sekitar daerah Gili Ketapang. Untuk musim kemarau yang berkisar

pada bulan April hingga bulan Oktober dengan rata-rata curah hujan + 29,5 mm per hari hujan, sedangkan musim penghujan dari bulan Oktober hingga bulan April dengan rata-rata curah hujan + 229 mm per hari hujan. Curah hujan yang cukup tinggi terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret dengan rata-rata curah hujan + 360 mm per hari hujan.⁸⁶

Umumnya nelayan pulau Gili Ketapang mengandung ke daerah laut Paiton, laut Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Pasuruan. Proses *andun* sendiri dilakukan dengan membawa kapal dan seluruh ABK yang berkenan untuk ikut dalam *andun* kelokasi yang ditentukan oleh *selaros* (kapten kapal). Dalam proses *andun* masyarakat nelayan pulau Gili Ketapang mengalami interaksi langsung dengan para nelayan lain, hal ini mengakibatkan terjadinya interaksi budaya yang mana dapat menyebabkan nelayan *temporarily* (untuk sementara) meninggalkan pulau, sehingga para nelayan yang biasanya melakukan tradisi *bhu' sobhu'* tidak lagi dapat melakukannya. Misalnya, selama periode *andun* ke Laut Paiton, Laut Pasuruan, atau Laut Situbondo, nelayan yang biasanya melakukan tradisi *Bhu' Sobhu'* di bibir pantai harus berpindah, potensial menunda atau melewatkhan ritual mingguan (*Bhu' Sobhu'*). Hal ini menunjukkan bahwa absennya nelayan kunci (seperti juragan atau pemilik kapal) dapat mengurangi intensitas ritual, karena tradisi ini sering bergantung pada kerjasama antar awak kapal.

⁸⁶ Juniarta, Susilo, and Primyastanto, "Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai Perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo tahun 2014–2020, sebagai berikut :

Kesimpulan pertama yang dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi ini mengalami perubahan signifikan dalam bentuk dan pelaksanaannya, namun nilai dan makna spiritualnya tetap dipertahankan oleh masyarakat nelayan setempat. Dahulu, pelaksanaan tradisi ini dilakukan setiap Kamis sore bersamaan dengan kegiatan takziah kubur, dengan isian sesajen sederhana seperti nasi, bubur putih, telur, dan kopi. Seiring perkembangan zaman, pelaksanaannya menjadi lebih fleksibel tanpa penetapan hari tertentu, dan isi sesajen mengalami variasi dengan tambahan bahan-bahan modern. Perubahan tersebut menunjukkan adanya adaptasi terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi, di mana masyarakat berusaha menyesuaikan tradisi leluhur dengan tuntutan kehidupan modern tanpa meninggalkan esensi rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan keselamatan selama melaut.

Kesimpulan kedua yang peneliti temukan yaitu dalam penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi *Bhu’ Sobhu’* berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi regenerasi kepemilikan kapal, perubahan pola pikir masyarakat akibat perkembangan

ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta orientasi generasi muda yang lebih rasional dan efisien dalam menjalankan tradisi. Sedangkan Faktor eksternal mencakup perubahan cuaca ekstrem yang mempengaruhi lokasi pengedokan kapal, *andun* yaitu suatu proses perpindahan sementara dalam usaha penangkapan ikan oleh nelayan, hal ini dapat menyebabkan proses para nelayan Gili ketapang berinteraksi dengan budaya lain, serta dampak pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang sempat menghentikan sementara pelaksanaan ritual ini. Secara keseluruhan, perubahan tersebut menegaskan bahwa tradisi *Bhu' Sobhu'* tetap hidup dan lestari karena adanya kemampuan adaptasi masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara warisan budaya dan realitas kehidupan modern.

B. Saran

Setelah selesainya penulisan skripsi dari penelitian yang dilakukan, berdasarkan pengalaman saat berada di lapangan terdapat beberapa keterbatasan yang peneliti alami, seperti pada saat proses penggalian informasi terdapat sebagian responden yang kurang terbuka dalam menjelaskan perubahan dan faktor-faktor yang terjadi pada tradisi *Bhu' Sobhu'*. Selain itu, beberapa data lapangan juga sulit diperoleh secara lengkap karena pelaksanaan tradisi sudah tidak seintensif masa sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan agar penelitian mengenai tradisi *Bhu' Sobhu'* dapat dikembangkan lebih baik di masa yang akan datang.

Agar dapat memahami secara menyeluruh tentang perubahan tradisi *Bhu’ Sobhu’*, disarankan bagi pembaca untuk membaca hasil penelitian ini secara runut mulai dari sejarah munculnya tradisi, bentuk dan pelaksanaannya sebelum tahun 2014, hingga perubahan yang terjadi antara tahun 2014 sampai 2020, beserta faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin lebih mendalami topik mengenai tradisi *Bhu’ Sobhu’* ini, antara lain:

1. Penelitian berikutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai makna simbolik dan filosofi yang terkandung dalam setiap unsur sesajen tradisi *Bhu’ Sobhu’*, baik sebelum maupun sesudah mengalami perubahan.
2. Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan kajian pada peran generasi muda Desa Gili Ketapang dalam upaya pelestarian tradisi *Bhu’ Sobhu’* agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.
3. Penelitian berikutnya juga dapat mengulas tentang pengaruh pariwisata dan modernisasi terhadap keberlangsungan nilai-nilai tradisi nelayan di Desa Gili Ketapang, termasuk dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkannya.
4. Topik penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan mengkaji tradisi-tradisi pesisir lain di Kabupaten Probolinggo seperti tradisi Petik Laut, Larung Sesaji, atau tradisi *Nyabis* yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Achmad, Sri Wantala. *Asal-Usul Dan Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2017.
- Aminuddin Siregar, Ariyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Hasan, Shadily. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992.
- Koentjaraningrat. *Budaya Upacara Ritual*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1985.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Moeliono, Anton. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Mulder, Neils. *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.
- Mustari, A. Suryaman. *Hukum Adat Dulu, Kini Dan Akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka, 2009.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ke-03*. Jakarta: Balai

- Pustaka, 2005.
- Poerwadarminta, Welfridus Josephus Sabarija. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1952.
- Probolinggo, P.K. "Profil Kabupaten Probolinggo," 2018, 1–84.
- Raga, Maran Rafael. *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Simanjuntak, Bunggaran Antonius. *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Jawa (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 1993.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers, 2013.
- Sri Hartatik, Wasino. *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Sudibyo Supardi, surahman dan Mochmad Rahman. *Metode Penelitian*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suparlan, Parsudi. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 1984.
- Suprayogo, Imam. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Suwardi, Hasan Sandi. *Pengantar Cultural Studies*. jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2011.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Van, Reusen. *Perkembangan Tradisi Dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito, 1992.

Jurnal:

- Ahmad, Rafiq. "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2020): 18–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>.
- Anwar, Khoirul. "Makna Kultural Dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan. Walisongo." *Jurnal Penelitian Sosiologi Keagamaan* 21, no. 2 (2013): 437–68. <https://doi.org/10.21580/ws.21.2.253>.
- Aziz, Azhari Yusuf. "Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir)." *Jurnal Jom Fisip* 5 (2018): 2. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/17249>.
- Bauto Laude Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosial Agama)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (n.d.): 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.
- Faqih, Muhammad, and Abdul Yusuf. "Peran Ayah Dan Ibu Sebagai Pemimpin Spritual Di Rumah" *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 4–8.
- Hasan Basri, Ahmad Syaiful, Nur Aini. "Perubahan Sosial Dan Budaya Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Gili Ketapang." *Jurnal Studi Budaya* 10, no. 3 (2018): 112–28.
- Herwati. "Tradisi 'Sapparan' Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Daerah." *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2022): 11–23.
- Hilmi, Danial, and Halimatus Sa'diyah. "The Meaning of Rebbe Ritual As an Interpretation of Shadaqah Jariyah in Probolinggo." *El Harakah (Terakreditasi)* 22, no. 1 (2020): 19–37. <https://doi.org/10.18860/el.v22i1.8213>.
- Juniarta, Hagi Primadasa, Edi Susilo, and Mimit Primyastanto. "Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur." *ECSOFIM (Economic and Social of Fisheries and Marine)* 1, no. 1 (2023): 11–25.
- Latifah, Ahmad T. "Perubahan Praktik Ritual Dan Kepercayaan Lokal Di Kalangan Nelayan: Studi Kasus Pulau Gili Ketapang." *Indonesian Journal Cultural Studies* 15, no. 2 (2020): 210–25.
- Marius, Jelamu Ardu. "Analitik Perubahan Sosial." *Penyuluhan* 2, no. 2 (2006): 1–

8. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/2190/1219/>.
- Nurul, Hidayati. "Dinamika Sosial Dan Perubahan Tradisi Pesisir : Studi Tentang Ritual Nelayan Di Gili Ketapang." *Jurnal Etnografi Nusantara* 15, no. 2 (2017).
- Prasetya beniny, Cik naimah, Moh. Khakim. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Tahsil Di Masyarakat Desa Kerongan." *Jurnal Imtiyaz* 10, no. 2 (2022): 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.
- Rahman, Monalisa. "Perubahan Sosial Budaya Dan Keterkaitannya Terhadap Pembelajaran IPS." *Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2022, 99–100.
- Ramadhan, Hadi Prabowo Siti Maesaroh dan Ahmad f. "Tradisi Dan Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Di Desa Tumpang, Malang." *Jurnal Kebudayaan Dan Sosial* 8, no. 2 (2017).
- RetnaniWulandari, Diah Ayu, Yudha Alif Auliya, Antonius CahyaPrihandoko, Slamin Slamin, and Mohammad Zarkasi. "Wireless Area Network Infrastructure Model on Gili Ketapang Island Using Open Shortest Path First Routing Protocol." *Kinetik: Game Technology, Information System, Computer Network, Computing, Electronics, and Control* 4, no. 1 (2022): 11–22. <https://doi.org/10.22219/kinetik.v7i1.1373>.
- Subahri, Bambang. "PESAN SIMBOLIK TRADISI SANDINGAN PADA MASYARAKAT PANDALUNGAN DI DESA JENGGRONG KECAMATAN RANUYOSO KABUPATEN LUMAJANG." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 2 (August 25, 2018): 292. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v4i2.307>.
- Zikra, Alfiandi, M. Iqbal Irham, and Sugeng Wanto. "Sejarah Peradaban Islam Di Pulau Madura." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3129–36. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.975>.
- Skripsi:**
- Anshori, Luthfi, and Shofwatul Aini. "Nikah Di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.
- Denanda, Reza Arhista. "Makna Kesenian Jaran Bodhag Di Desa Kanigaran, Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo." Universitas Airlangga, 2016.
- Syarifuddin, Ahmad. "Perubahan Tradisi Sosial Masyarakat Nelayan Di Desa Gili Ketapang: Studi Kasus Pada Tradisi Sowan Di Tahun 2000-2010." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012.

Internet:

Zidan, Ibrahim. "Kerapan Sapi Brujul: Warisan Budaya Lokal Dari Probolinggo." diakses pada 25 Juli 2025, bolinggo.co, 2024. <https://www.bolinggo.co/kerapan-sapi-brujul-warisan-budaya-lokal-dari-probolinggo/>.

Zidan, Ibrahim. "Tradisi Totta'an, Mengungkapkan Rasa Syukur Petani di Probolinggo." diakses pada 25 Juli 2025, bolinggo.co, 2024. <https://www.bolinggo.co/tradisi-tottaan-mengungkapkan-rasa-syukur-petani-di-probolinggo/>.

Wawancara:

Wawancara Bapak Moh. Sakum, Desa Gili Ketapang, Probolinggo, 10 November 2024.

Wawancara Bapak Moh. Sakum, Desa Gili Ketapang, Probolinggo, 10 April 2025.

Wawancara Nurul Hidayat, Desa Gili Ketapang, Probolinggo, 5 Maret 2025.

Wawancara Ibu Siti Khodijah, Desa Gili Ketapang, Probolinggo, 25 Juli 2025.

Wawancara Bapak Kadir, Desa Gili Ketapang, Probolinggo, 1 Agustus 2025.

Wawancara Bapak Nor Salim, Desa Gili Ketapang, Probolinggo, 1 Agustus 2025.

Wawancara Bapak Ahmad Syahroni, Desa Gili Ketapang, Probolinggo, 1 Agustus 2025.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran Dokumentasi.



Gambar 1

Sumber: Dokumentasi Sendiri

Bhu' Sobhu' yang biasanya dipakai kapal-kapal kecil, jhurung.



Gambar 2

Sumber: Dokumentasi Sendiri



Gambar 2

Sumber: Dokumentasi Sendiri

Bhu 'Sobhu' yang biasanya dipakai kapal Seret



Gambar 3

Sumber: Dokumentasi Sendiri

Kapal Penumpang atau kapal taksi



Gambar 4

Sumber: Dokumentasi Sendiri

Proses pengedokan kapal sebelum diberi *bhu'sobhu'*



Gambar 5

Sumber: Dokumentasi Sendiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 6

Sumber: Dokumentasi Sendiri



Gambar 7

Sumber: Dokumentasi Sendiri

Wawancara Bapak Moh. Sakum di Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo tanggal

4 Oktober 2025



Gambar 8

Sumber: Dokumentasi Sendiri

Wawancara Ibu Siti Khotijah di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo

tanggal 25 Juli 2025



Gambar 9

Sumber: Dokumentasi Sendiri

Wawancara Bapak Nor Salim di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo

tanggal 1 Agustus 2025



Gambar 10

Sumber: Dokumentasi Sendiri

Wawancara Bapak Syahroni di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo

tanggal 1 Agustus 2025



Gambar 11

Sumber: Dokumentasi Sendiri

Wawancara Bapak Kadir di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo tanggal 1

Agustus 2025



Gambar 12

Sumber: Dokumentasi Sendiri

Wawancara Mas Nurul Hidayat di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo

tanggal 5 Maret 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

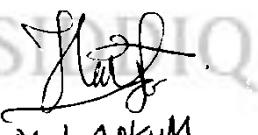
Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Hadi Cahyono dengan judul penelitian **“Perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* Di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo 2014-2020”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* Di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo 2014-2020”** yang ditulis oleh saudara Hadi Cahyono.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Probolinggo, 10 April 2025

Mengetahui


Md. SAKUM
(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

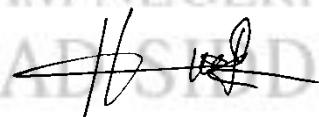
Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Hadi Cahyono dengan judul penelitian **“Perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* Di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo 2014-2020”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* Di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo 2014-2020”** yang ditulis oleh saudara Hadi Cahyono.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Probolinggo, 25 Juli 2025

Mengetahui



(Eti Hotsu)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Hadi Cahyono dengan judul penelitian **“Perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* Di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo 2014-2020”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* Di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo 2014-2020”** yang ditulis oleh saudara Hadi Cahyono.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Probolinggo, 1 Agustus 2025
Mengetahui

(.....)
, KADIR,

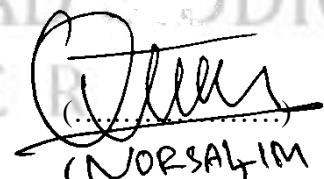
LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Hadi Cahyono dengan judul penelitian **“Perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* Di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo 2014-2020”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* Di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo 2014-2020”** yang ditulis oleh saudara Hadi Cahyono.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Probolinggo, 1 Agustus 2025
Mengetahui



NORSALIM

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Hadi Cahyono dengan judul penelitian **“Perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* Di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo 2014-2020”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* Di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo 2014-2020”** yang ditulis oleh saudara Hadi Cahyono.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Probolinggo, 1 Agustus 2025

Mengetahui



(,SAHRONI)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Hadi Cahyono dengan judul penelitian **“Perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* Di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo 2014-2020”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perubahan Tradisi *Bhu’ Sobhu’* Di Desa Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo 2014-2020”** yang ditulis oleh saudara Hadi Cahyono.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Probolinggo, 4 Oktober 2025

Mengetahui

.....
Hadi Cahyono

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hadi Cahyono

NIM : 204104040045

Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 17 Oktober 2025

Saya yang menyatakan



Hadi Cahyono

NIM 204104040045

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

| | |
|----------------------|---|
| Nama | : Hadi Cahyono |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Probolinggo, 7 Juli 2001 |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| Alamat | : Dsn Krajan, RT 009, RW 003, Gili Ketapang, Sumberasih, Probolinggo, Jawa Timur. |
| Fakultas | : Ushuluddin Adab dan Humaniora |
| Program Studi | : Sejarah dan Peradaban Islam |
| NIM | : 204104040045 |

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN GILI KETAPANG 1
2. SMPN 3 SUMBERASIH SATU ATAP
3. SMA SUNAN GIRI Kademangan, Kota Probolinggo

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Divisi Networking IKMAR JEMBER (Ikatan Mahasiswa Roudlotut Tholibin)
2. Anggota Divisi Networking IKMABAYA (Ikatan Mahasiswa Bayuangga) Probolinggo.